

**KEKERASAN TERHADAP PEREMPUAN  
DALAM MASA PACARAN  
(STUDI KASUS MAHASISWA FAKULTAS USHULUDDIN  
DAN FILSAFAT UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
AR-RANIRY BANDA ACEH)**

**SKRIPSI**

**Diajukan Oleh**

**NURUL AINI  
NIM. 180305058**

**Mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Filsafat  
Program Studi Sosiologi Agama**



**FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY  
DARUSSALAM-BANDA ACEH  
2022 M / 1443 H**

**Kekerasan Terhadap Perempuan Dalam Masa Pacaran  
(Studi Kasus Mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Filsafat  
Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh)**

**SKRIPSI**

Diajukan Kepada Fakultas Ushuluddin dan Filsafat  
UIN Ar-Raniry Sebagai Salah Satu Beban Studi Untuk  
Memperoleh Gelar Sarjana (S1)  
dalam Ilmu Ushuluddin dan Filsafat

Sosiologi Agama

Diajukan Oleh:

**NURUL AINI**

**NIM. 180305058**

**Mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Filsafat  
Program Studi Sosiologi Agama**

Disetujui Oleh:

Pembimbing I

  
**Dr. Sehat Ihsan Shadiqin, M.Ag**

**NIP. 197905082006041001**

Pembimbing II

  
**Suci Fajarni, M.A**

**NIP. 1991033020182003**


## SKRIPSI

Telah Diuji Oleh Tim Penguji Munaqasyah Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry dan Dinyatakan Lulus serta Diterima sebagai Salah Satu Beban Program Studi Strata Satu dalam Ilmu Ushuluddin dan Filsafat Program Studi Sosiologi Agama

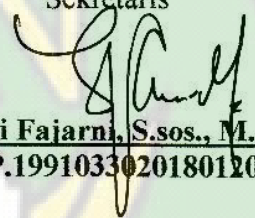
Pada hari/tanggal: Rabu, 20 Juli 2022 M  
21 Zulhijjah 1443 H  
Di Darussalam, Banda Aceh

Panitia Ujian Munaqasyah:

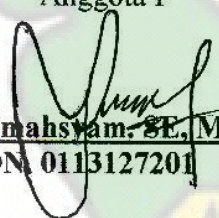
Ketua

  
Dr. Sehat Insan Shadiqin, M.Ag  
NIP. 197905082006041001

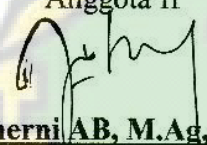
Sekretaris

  
Suci Fajarni, S.sos., M.A  
NIP.199103302018012003

Anggota I


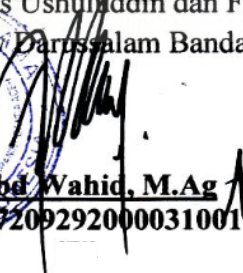
  
Fatimahsyam, SE, Msi  
NIDN. 0113127201

Anggota II

  
Zuherni AB, M.Ag, P.hD  
NIP.197701202008012006

Mengetahui,

Dekan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat  
UIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh

  
  
Dr. Abd Wahid, M.Ag  
NIP. 197209292000031001

## PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini saya:

Nama : Nurul Aini  
NIM : 180305058  
Jenjang : Strata Satu (S1)  
Program Studi : Sosiologi Agama

Menyatakan bahwa naskah skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang di rujuk sumbernya.

Banda Aceh, 27 Juni 2022  
Yang menyatakan,



Nurul Aini  
NIM. 180305058

جامعة الرانيري  
AR-RANIRY

## ABSTRAK

Nama/NIM : Nurul Aini/180305058  
Judul Skripsi : Kekerasan Terhadap Perempuan dalam Masa Pacaran (Studi Kasus Mahasiswi Fakultas Ushuluddin dan Filsafat Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh)  
Tebal Skripsi : 73 halaman  
Prodi : Sosiologi Agama  
Pembimbing I : Dr. Sehat Ihsan Shadiqin, M.Ag  
Pembimbing II : Suci Fajarni, M.A

Latar belakang masalah ini adalah banyaknya kekerasan yang terjadi terhadap perempuan dalam hal ini kekerasan terhadap perempuan dalam masa pacaran. Tujuan masalah dalam penelitian ini adalah mengetahui berbagai macam latar belakang terjadinya kekerasan terhadap korban, bentuk kekerasan yang dialami korban serta dampak yang di rasakan korban baik saat pacaran maupun saat ini. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus, dengan subjek sebanyak 4 orang mahasiswi UIN Ar-Raniry Banda Aceh. Hasil penelitian pada mahasiswi yang pernah mengalami kekerasan bahwa latar belakang terjadinya kekerasan karena, pertama budaya patriarki bahwa anggapan masyarakat perempuan yang sudah pernah melakukan hubungan seksual atau sudah pernah mengirim foto nudis kepada pacarnya adalah perempuan yang tidak ada harga diri lagi dan tidak diterima oleh masyarakat, kedua karena adanya hasrat seksual, pasangan laki-laki lebih cenderung menginginkan hubungan seksual dengan pasangan perempuan. Ketiga, ketergantungan dengan pasangannya karena sudah di janjikan akan dinikahkan. Bentuk kekerasan yang dialami korban yaitu secara fisik, psikis, seksual dan sosial. Dampak yang timbul karena kekerasan tersebut adalah secara fisik, psikis, dan sosial.

Kata Kunci: *Kekerasan, Perempuan, Pacaran.*

## KATA PENGANTAR

Alhamdulillah segala puji dan syukur kehadirat Allah SWT yang senantiasa melimpahkan rahmat, nikmat yang begitu luas untuk hamba-hamba-Nya. Shalawat dan salam yang tak terhingga kepada baginda Rasulullah SAW, yang sudah membawa umatnya dari alam kebodohan menuju alam yang berpengetahuan. Shalawat dan salam juga kepada keluarga dan sahabat beliau yang sudah bersama Rasulullah untuk menyebarkan agama Islam ini.

Alhamdulillah berkat rahmat-Nya, penulisan skripsi dengan judul “Kekerasan Terhadap Perempuan dalam Masa Pacaran, Studi Kasus Mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Filsafat Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh” dapat terselesaikan dengan baik. Skripsi ini disusun guna untuk melengkapi dan memenuhi syarat dalam memperoleh gelar sarjana pada Fakultas Ushuluddin dan Filsafat Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh.

Dalam penulisan skripsi ini, penulis menyadari bahwa skripsi ini tidak akan berjalan lancar tanpa bantuan beberapa pihak. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terimakasih atas bantuan yang tak terhingga, baik doa, motivasi, serta bimbingan dari beberapa pihak. Penulis mengucapkan terimakasih sebesar-besarnya kepada:

1. Allah SWT yang sudah memberikan saya nikmat kesehatan baik fisik maupun pikiran untuk menyelesaikan skripsi ini.
2. Kedua orang tua saya, yang sangat saya cintai ayah saya M. Suid dan ibu saya Husni yang sudah membesarkan saya tanpa pamrih, dan selalu mendukung saya dalam hal pendidikan dari Sekolah Dasar hingga bangku perkuliahan, sehingga saya bisa mengukir sejumlah prestasi di bidang akademik.
3. Bapak Dr. Sehat Ihsan Shadiqin, M.Ag sebagai pembimbing I dalam menyelesaikan skripsi ini. Terimakasih karena sudah meluangkan waktu, pikiran, semangat, pelajaran berharga baik saat bimbingan maupun tidak.
4. Ibu Suci Fajarni, M.A sebagai pembimbing II yang juga sudah memberikan banyak masukan dengan cara yang sangat luar biasa bagi saya dalam menyelesaikan skripsi ini.



5. Bapak Drs Taslim M. Yasin, M.Si sebagai Penasehat Akademik yang sudah memberikan masukan dalam penulisan skripsi ini.
  6. Staf/karyawan serta dosen-dosen se-Fakultas Ushuluddin dan Filsafat Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh yang sudah membagikan pengalaman, memberikan masukan, membina serta mendidik saya hingga punya wawasan luas.
  7. Kepada paman ku Wen Kanis, Alm Nekonng, Kak Pir, Kak Ta, Kak Jas dan Abang Mi yang sudah mendukung semua kegiatan positif yang aku lakukan.
  8. Kepada komunitas ku Labpsa, YKPI, The Leader, yang sudah menjadi tempatku belajar.
  9. Kepada Muhammad Ridha yang sudah menjadi partner dari awal kuliah hingga saat ini serta yang sudah memberikan dukungan, doa, serta motivasi dalam penyelesaian penulisan skripsi ini.
  10. Kepada sahabat-sahabat ku pejuang skripsi bareng, Ve, Lisa, Fitri, Nian, Aida dan juga teman-teman lainnya.
- Penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini terdapat banyak sekali kekurangan. Namun peneliti berharap skripsi ini dapat memberikan manfaat baik bagi penulis maupun bagi pembaca. Semoga rahmat-Nya dilimpahkan kepada kita semua.

Banda Aceh, 27 Juni 2022  
Penulis,

Nurul Aini  
NIM. 180305058

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL</b> .....	i
<b>HALAMAN PENGESAHAN PEMBIMBING</b> .....	ii
<b>HALAMAN PENGESAHAN SIDANG</b> .....	iii
<b>PERNYATAAN KEASLIAN</b> .....	iv
<b>ABSTRAK</b> .....	v
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	vi
<b>DAFTAR ISI</b> .....	viii
<b>BAB I PENDAHULUAN</b> .....	1
A. Latar Belakang Masalah .....	5
C. Rumusan Masalah .....	5
D. Tujuan dan Manfaat Penelitian .....	5
<b>BAB II LANDASAN TEORI</b> .....	7
A. Kajian Pustaka .....	7
B. Kerangka Teori .....	11
C. Defenisi Operasional .....	17
<b>BAB III METODE PENELITIAN</b> .....	19
A. Lokasi Penelitian .....	19
B. Jenis Penelitian .....	19
C. Informan Penelitian .....	19
D. Sumber Data .....	20
E. Teknik Pengumpulan Data .....	20
<b>BAB IV PEMBAHASAN</b> .....	22
A. Kekerasan Berbasis Gender .....	22
B. Gambaran Umum Subjek Penelitian .....	32
C. Latar Belakang dan Bentuk Kekerasan Berbasis Gender .....	35
D. Dampak Kekerasan .....	50
E. Analisis .....	55
<b>BAB V PENUTUP</b> .....	60
A. Kesimpulan .....	60
B. Saran .....	61
<b>DAFTAR PUSTAKA</b> .....	62
<b>DAFTAR RIWAYAT HIDUP</b> .....	73



# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Kekerasan merupakan salah satu kejahatan atau kriminal yang dilakukan oleh pelaku terhadap korban tanpa persetujuan dari korban. Korban dari kekerasan tidak memandang kasta dan gender serta lapisan masyarakat, baik laki-laki dan perempuan siapapun rentan untuk mengalami kekerasan. Tetapi kasus dilapangan menunjukkan bahwa perempuan menjadi korban kekerasan terbanyak. Kekerasan terhadap perempuan merupakan isu global yang tidak ada habisnya.<sup>1</sup> WHO menyatakan mendapatkan hasil bahwa satu dari tiga perempuan mengalami kekerasan dari pasangan hidupnya. Umur remaja rentang 15-24 tahun juga mengalami kekerasan bersama pasangannya dan terjadi pada satu dari empat perempuan.<sup>2</sup>

Data dari UPTTD PPA Aceh menyebutkan bahwa pada tahun 2021 dari Januari hingga September khususnya di provinsi Aceh sendiri sebanyak 697 kasus kekerasan seksual terhadap perempuan dan anak.<sup>3</sup> Lalu data yang masuk ke LBH Banda Aceh seperti yang disebutkan oleh Direktornya sendiri pada acara tulaq bala“ 16 hari anti kekerasan terhadap perempuan dan anak menyebutkan dari tahun 2019-2021 sebanyak 2700 kasus

---

<sup>1</sup> Fathul Djannah dkk, *Kekerasan Terhadap Istri* (Yogyakarta: Lkis Pelangi Aksara, 2003), 3.

<sup>2</sup> Kompas Cyber Media, “WHO Sebut 1 dari 3 Perempuan di Dunia Pernah Mengalami Kekerasan Halaman all,” *KOMPAS.com*, last modified March 10, 2021, accessed July 3, 2022, <https://www.kompas.com/tren/read/2021/03/10/194500765/who-sebut-1-dari-3-perempuan-di-dunia-pernah-mengalami-kekerasan>.

<sup>3</sup> Aditya Budiman, “PPA Aceh Catat 697 Kasus Kekerasan Seksual Hingga September 2021 - Nasional Tempo.Co,” accessed March 25, 2022, <https://nasional.tempo.co/read/1538351/ppa-aceh-catat-697-kasus-kekerasan-seksual-hingga-september-2021>.

kekerasan terhadap perempuan dan anak, dan sekitar 60% adalah kekerasan seksual.<sup>4</sup>

Data dari Komnas Perempuan pada Maret 2020 menunjukkan hasil bahwa di tahun 2020 mengalami penurunan kasus kekerasan pada perempuan yaitu di angka 31%. Namun demikian dengan angka tersebut bukan serta merta kasus kekerasan terhadap perempuan menurun. Hal ini disebabkan oleh kebanyakan korban enggan melaporkan disebabkan selama pandemi ada aturan dari Pemerintah yaitu PSBB membuat korban dengan pelaku berada di lingkungan yang dekat. Kasus kekerasan perempuan di tahun 2020 menduduki angka 299.911 kasus. Komnas Perempuan lalu membentuk satu wadah yang khusus menampung pengaduan yang dilakukan secara langsung oleh korban, sebanyak 2.389 kasus dengan 2.134 berbasis gender dan 255 tidak berbasis gender. Jenis kekerasan yang paling menonjol adalah kekerasan di lingkungan pribadi korban, seperti kekerasan dalam rumah tangga dengan kasus 3.221 dan kekerasan dalam pacaran menduduki peringkat kedua dengan angka 1.309 kasus.<sup>5</sup>

Kekerasan terhadap perempuan merupakan kekerasan berbasis gender. Perempuan menjadi korban kekerasan karena adanya ketimpangan di dalam masyarakat yang menganggap bahwa perempuan adalah makhluk sosial nomor dua setelah laki-laki, perempuan dianggap lemah, dan pasif kontribusinya di dalam masyarakat. Bisa dilihat dari ranah keluarga misalnya, segala kepentingan harus lebih mengutamakan laki-laki dari pada perempuan. Sistem yang berabad-abad sudah tertanam dalam diri

---

<sup>4</sup> Muhajir Juli, "2700 Perempuan Dan Anak Di Aceh Menjadi Korban Kekerasan Selama 3 Tahun Terakhir," accessed March 25, 2022, <https://www.acehtrend.com/news/2700-perempuan-dan-anak-di-aceh-menjadi-korban-kekerasan-selama-3-tahun-terakhir/index.html>.

<sup>5</sup> "Siaran Pers," Komnas Perempuan | Komisi Nasional Anti Kekerasan Terhadap Perempuan, accessed March 25, 2022, <https://komnasperempuan.go.id/siaran-pers-detail/siaran-pers-dan-lembar-fakta-komnas-perempuan-catatan-tahunan-kekerasan-terhadap-perempuan-2020>.

masyarakat membuat perempuan menjadi objek kekerasan dalam hal ini di kalangan public yaitu dalam masa pacaran.<sup>6</sup>

Kekerasan terhadap perempuan banyak jenisnya diantaranya meliputi kekerasan fisik, (dipukul) mental (di jodohkan) dan seksual (pemeriksaan dalam perkawinan) hal ini dalam konteks keluarga. Kekerasan dalam masyarakat misalnya ancaman menyebarkan foto bugil perempuan, pemeriksaan, pemaksaan aborsi, perdagangan perempuan, dan lain sebagainya.<sup>7</sup>

Tak dapat dipungkiri manusia yang sudah memasuki usia remaja dan mengalami pubertas akan merasakan menyukai lawan jenis. Gejala awal pubertas bagi seorang perempuan ditandai dengan menstruasi disertai dengan perubahan bentuk fisik lainnya seperti payudara membesar dan laki-laki mengalami mimpi basah.<sup>8</sup>

Pada saat seseorang mengalami fase remaja, seseorang akan mengalami pergejolakan di dalam dirinya, sehingga ingin merasakan sesuatu yang belum pernah dirasakannya. Namun acap kali perilaku yang ditimbulkan pada masa remaja ini adalah perilaku yang menyimpang atau salah dengan aturan yang berlaku baik di rumah maupun di dalam masyarakat. Para remaja melakukan sesuatu tanpa tau resiko nya apa atau masih labil. Contohnya seperti game online yang mengandung unsur judi, tawuran, melakukan hubungan seks di luar nikah, pacaran seperti suami istri dan lain sebagainya.<sup>9</sup>

Pada umumnya kekerasan dimulai dengan terjadinya proses interaksi lawan jenis laki-laki dan perempuan. Remaja yang sudah

---

<sup>6</sup> Nurmalia Sari, "Kekerasan Perempuan Dalam Novel Bak Rambut Dibelah Tujuh Karya Muhammad Makhdlori," *Literasi* volume 1 nomor 2 (October 2, 2017): 42.

<sup>7</sup> Yuli Kurniati Werdiningsih, "Kekerasan Terhadap Tokoh Utama Perempuan Dalam Novel Kinanti Karya Margareth Widhy Pratiwi," *ATAVISME* Vol 19, no 1 (June 2016): 106–109.

<sup>8</sup> Muliani dkk, "Tahap-Tahap Pertumbuhan Dan Perkembangan Tanda-Tanda Sekunder Remaja SMPN 4 Bangli Desa Pengotan Kecamatan Bangle," *Medicina* vol 48, nomor 2 (May 2017): 75–76.

<sup>9</sup> Umar Sulaiman, *Perilaku Menyimpang Remaja Dalam Perspektif Sosiologi* (Gowa: Alauddin University Press, 2020), 2–3.

melibatkan emosinya ketika terjadi proses interaksi mengekspresikan emosinya tersebut ke dalam tindakan, misalnya dalam konteks kekerasan seksual, hal ini bermula dari menatap lawan jenis, berpegangan tangan, bersentuhan dan lain sebagainya. Masa remaja yang masih menggebu-gebu, dan cenderung punya rasa ingin tahu yang tinggi memungkinkan remaja menuju langkah selanjutnya. Dalam rangka itu pula, keinginan untuk melakukan seks pun terjadi. Pertama hal yang dilakukan adalah mencari tahu seputar seks dengan menonton film porno misalnya, atau mencari tahu melalui teman-temannya, lalu kemudian terjadilah eksperimen atau coba-coba seks pranikah.<sup>10</sup>

Awalnya kekerasan terhadap perempuan hanya di pandang sebagai kekerasan yang akan berdampak pada fisik dan psikis korban saja, akan tetapi makna dari kekerasan terhadap perempuan mengalami pergeseran, karena sudah adanya pertemuan-pertemuan internasional, seperti kongres PBB bahwa kekerasan terhadap perempuan merupakan masalah hak asasi manusia yang berhubungan dengan masalah sosial budaya, politik, pendidikan yang di kaji secara luas.<sup>11</sup>

Masyarakat mendidik anak laki-laki secara istimewa sejak kecil sebagai seorang manusia yang harus berani, kuat, tidak boleh menangis. Pola asuh anak laki-laki pada umumnya inilah yang kemudian menyebabkan laki-laki tumbuh sebagai seseorang yang mempunyai kekuasaan dan melakukan kekerasan untuk mengendalikan lawan jenisnya. Menurut Michael Kaufman, bahwa ada beberapa faktor yang membuat laki-laki menunjukkan

---

<sup>10</sup> Komang Yuni Rahyani et al., "Perilaku Seks Pranikah Remaja," *Kesmas: Jurnal Kesehatan Masyarakat Nasional (National Public Health Journal)* vol 7, no 4 (2012), accessed March 28, 2022, <https://journal.fkm.ui.ac.id/kesmas/article/view/53>.

<sup>11</sup> Tri Wahyu Widiastuti, "Perlindungan Bagi Wanita Terhadap Tindak Kekerasan," *Wacana Hukum* Volume VII, NO. 1 (April 2008): 31.

superiornya, patriarki, hak istimewa, dan sikap memperbolehkan atau mentolerir.<sup>12</sup>

## **B. Fokus penelitian**

Fokus penelitian ini dimaksudkan untuk membatasi penelitian kualitatif sekaligus membatasi peneliti guna memilih mana data yang dapat digunakan atau cocok maupun sebaliknya. Pembatasan dalam penelitian kualitatif dengan observasi dan wawancara dimaksudkan untuk kepentingan dari masalah ini. Dalam penelitian ini peneliti ingin melihat kekerasan terhadap perempuan dalam pacaran.

## **C. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah diatas dapat dirumuskan mengenai pertanyaan pertanyaan untuk penelitian, sebagai berikut:

1. Bagaimana latar belakang terjadinya kekerasan pada masa pacaran?
2. Apa saja bentuk kekerasan dalam masa pacaran?
3. Bagaimana dampak dari kekerasan dalam masa pacaran terhadap korban?

## **D. Tujuan dan Manfaat penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka yang menjadi tujuan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui bagaimana latar belakang terjadi kekerasan dalam masa pacaran
2. Untuk mengetahui bentuk kekerasan dalam masa pacaran
3. Untuk mengetahui bagaimana dampak yang di rasakan korban ketika mengalami kekerasan.

---

<sup>12</sup> Utami Zahirah Noviani, Rifdah Arifah, and Cecep, "Mengatasi Dan Mencegah Tindak Kekerasan Seksual Pada Perempuan Dengan Pelatihan Asertif," *Penelitian dan PPM* Vol 5, No: 1 (April 2018): 50.

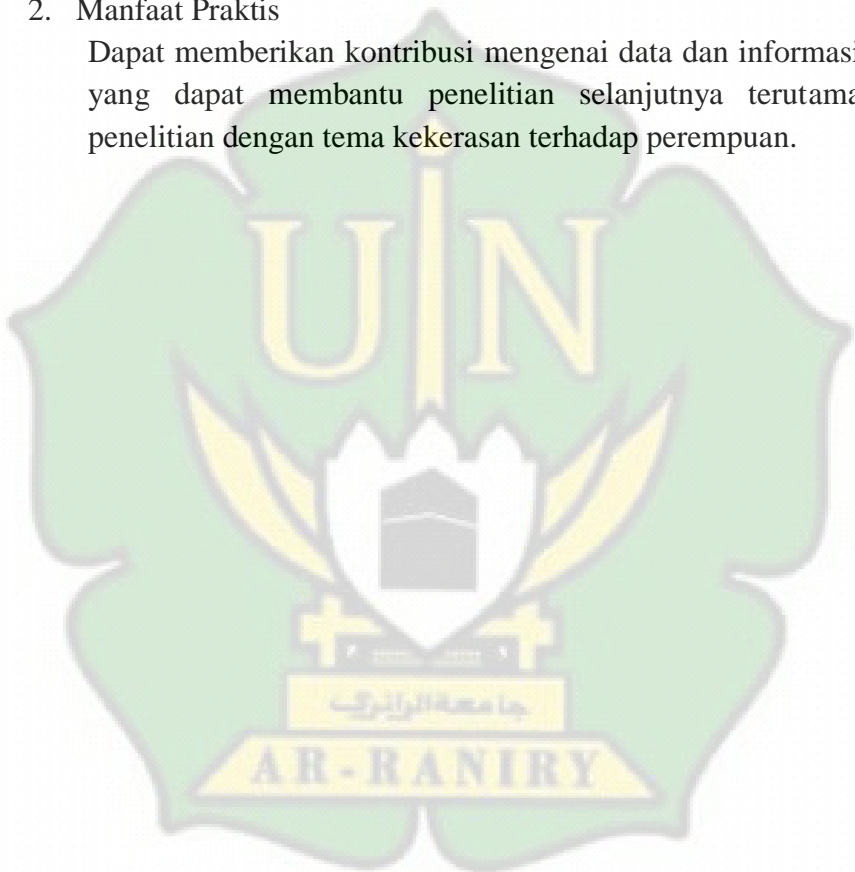
Manfaat yang diharapkan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat teoritis

Penelitian karya ilmiah ini diharapkan menjadi acuan dalam khasanah ilmu pengetahuan, agar dapat digunakan sebagai kajian ilmu terutama dalam Sosiologi Agama.

2. Manfaat Praktis

Dapat memberikan kontribusi mengenai data dan informasi yang dapat membantu penelitian selanjutnya terutama penelitian dengan tema kekerasan terhadap perempuan.





## **BAB II**

### **LANDASAN TEORI**

#### **A. Kajian Pustaka**

Penelitian tentang kekerasan ini bukanlah suatu hal yang baru. Banyak penelitian terdahulu yang membahas hal serupa. Penelitian yang dilakukan oleh Fridya Mayasari, dkk dengan judul “Perilaku Seksual Remaja Dalam Berpacaran Ditinjau Dari Harga Diri Berdasarkan Jenis Kelamin”, dalam penelitian ini focus nya adalah bagaimana hubungan antara harga diri dengan perilaku seksual remaja. Dengan melibatkan 80-an remaja di sekolah menengah, didapatkan hasil bahwa tidak ada hubungan yang signifikan seksualitas dalam berpacaran antara laki-laki dan perempuan. Metode yang dilakukan dalam penelitian ini adalah metode kuantitatif dengan menggunakan teknik korelasi parsial SPSS for Windows 6.0.<sup>13</sup>

Penelitian selanjutnya juga dilakukan oleh Muhammad Rif'at dengan judul " Kekerasan Terhadap Perempuan dalam Ketimpangan Relasi Kuasa: Studi kasus di Rifka Annisa Women's Crisis Center. Dalam penelitian ini peneliti membahas seputar bagaimana penyebab tindak kekerasan yang dilakukan terhadap perempuan itu terjadi, bahwa pada dasarnya kekerasan dapat dilakukan oleh siapa saja dan korban nya juga tidak memandang gender. Namun didalam masyarakat kekerasan terhadap perempuan acap sekali terjadi karena budaya yang sudah melekat bahwasanya pada dasarnya posisi derajat antara laki-laki dan perempuan itu sama. Kesimpulan dari penelitian ini adalah masih adanya terjadi

---

<sup>13</sup> Fridya Mayasari and M. Noor Rochman Hadjam, “Perilaku Seksual Remaja Dalam Berpacaran Ditinjau Dari Harga Diri Berdasarkan Jenis Kelamin,” *Jurnal Psikologi* vol 27, no. 2 (2000): 1, accessed March 29, 2022, <https://jurnal.ugm.ac.id/jpsi/article/view/7004>.

ketimpangan Relasi kuasa dan gender. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif.<sup>14</sup>

Penelitian dilakukan oleh Cristianti Noviolietta Devi, dengan judul penelitian Kekerasan dalam Pacaran Studi Kasus pada mahasiswa yang pernah melakukan kekerasan dalam pacaran. Dalam penelitian ini membahas tentang bagaimana bentuk-bentuk kekerasan yang dialami korban, bagaimana latar belakang belakang korban bisa menjadi korban, dampak yang ditimbulkannya serta upaya yang dilakukan oleh si korban dalam mengatasi masalah kekerasan dalam hubungannya. Metode yang digunakan oleh peneliti adalah kualitatif, jenis penelitian studi kasus dengan subjek berjumlah 3 orang, yaitu AB, AD dan AE serta pasangan mereka. Metode pengumpulan data melalui observasi dan wawancara. Uji keabsahan data dengan metode triangulasi sumber dengan mencocokkan jawaban antar pasangan. Teknik analisis data yang digunakan peneliti yaitu reduksi data, display data. Hasil penelitian ini dalam kasus mahasiswa yang pernah melakukan kekerasan adalah yang pertama bentuk kekerasan yang dilakukan tidak hanya kekerasan fisik, tapi juga kekerasan psikologis, seksual dan ekonomi, dengan faktor pelaku pernah menjadi korban, pengaruh teman, alkohol dan lain-lain.<sup>15</sup>

Penelitian dilakukan oleh Anna Dian Savitri, dkk dengan judul penelitian Kekerasan dalam Pacaran pada Siswa SMA di Tinjau dari Konformitas Teman Sebaya dan Efektivitas Komunikasi dalam Keluarga. Penelitian ini guna untuk mengetahui hubungan konformitas teman sebaya dan efektivitas komunikasi

---

<sup>14</sup> Muhammad Rifa'at Adiakarti Farid, "Kekerasan terhadap Perempuan dalam Ketimpangan Relasi Kuasa: Studi Kasus di Rifka Annisa Women's Crisis Center," *Sawwa: Jurnal Studi Gender* 14, no. 2 (October 21, 2019): 175, accessed March 29, 2022, <https://journal.walisongo.ac.id/index.php/sawwa/article/view/4062>.

<sup>15</sup> Christianti Noviolietta Devi, "Kekerasan Dalam Pacaran (Studi Kasus Pada Mahasiswa Yang Pernah Melakukan Kekerasan Dalam Pacaran)" (skripsi, Fakultas Ilmu Pendidikan, 2015), accessed March 29, 2022, <https://eprints.uny.ac.id/15685/>.

orang tua dengan kekerasan dalam pacaran pada remaja, 70 orang siswa dijadikan sebagai subjek penelitian di SMAN X Semarang yang sudah mempunyai pacar. Metode yang digunakan adalah kuantitatif, dengan skala sebagai alat ukur. Informasi yang didapatkan oleh peneliti bahwa rata-rata siswa tersebut belum mengetahui apa yang dialami nya itu adalah bentuk kekerasan seksual, namun demikian kekerasan fisik yang dialami adalah seperti di tarik, ditampar dan di dorong oleh pasangannya.<sup>16</sup>

Penelitian dilakukan oleh Yonna Beatrix Salamor dan Anna Maria Salamor dengan judul penelitian Kekerasan Seksual Terhadap Perempuan (Kajian Perbandingan Indonesia-India) dengan latar belakang bahwa kekerasan terhadap perempuan bukanlah isu yang kecil, tetapi sudah termasuk kepada isu global karena menyangkut Hak Asasi Manusia, dan hampir semua perempuan mengalaminya. Negara dengan angka kekerasan terhadap perempuan tertinggi adalah India. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah yuridis normative dengan sumber data hukum melalui studi kepustakaan dan juga undang-undang. Hasil yang di temukan, karena kekerasan seksual terhadap perempuan isu secara global, dan kasus nya terus saja meningkat dari tahun ke tahun, maka Indonesia harus menanganinya dengan baik, dengan membuat peraturan, undang-undang untuk kemudian menjadi landasan. Di negara India, mereka sudah punya aturan tentang kejahatan atau kekerasan terhadap perempuan ini, namun demikian dalam praktiknya tidak berjalan dengan baik karena adanya faktor budaya kasta dan juga ekonomi.<sup>17</sup>

Penelitian di lakukan oleh John Dirk Pasalbessy dengan judul penelitian Dampak Tindak Kekerasan Terhadap Perempuan

---

<sup>16</sup> Anna Dian Savitri, Fitria Linayaningsih, and L. Rini Sugiarti, "Kekerasan Dalam Pacaran Pada Siswa Sma Ditinjau Dari Konformitas Teman Sebaya Dan Efektivitas Komunikasi Dalam Keluarga," *Jurnal Dinamika Sosial Budaya* 17, no. 1 (June 8, 2015): 41–47.

<sup>17</sup> Yonna Beatrix Salamor and Anna Maria Salamor, "Kekerasan Seksual Terhadap Perempuan (Kajian Perbandingan Indonesia-India)," *Balobe Law Journal* Vol. 2, no. No. 1 (April 2022): 7.

dan Anak Serta Solusinya. Dalam penelitian ini disebutkan bahwa kekerasan hari ini bukan lagi masalah individu, nasional, tetapi sudah menjadi isu global, dalam menanggulangi masalah ini perlu adanya pendekatan, tidak hanya secara hukum tetapi juga non hukum. Meningkatkan kesadaran di kalangan perempuan dan anak serta masyarakat secara luas pentingnya untuk sosialisasi seperti kampanye anti kekerasan terhadap perempuan dan anak.<sup>18</sup>

Penelitian dilakukan oleh Rissa Indrasty, Drajat Wibawa, dan Rojudin dengan judul penelitian Gender dalam Kasus Kekerasan Terhadap Perempuan di Media Online. Perempuan dalam lingkaran kekerasan yang di posting oleh online Pojoksusl.com. Dalam media ini perempuan sering sekali menjadi pihak yang bersalah atau pelaku dalam hal kekerasan yang di alaminya. Penelitian ini melihat bagaimana posisi pelaku-korban atau subjek-objek dalam berita yang di tampilkan. Metode yang di gunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif dengan pendekatan kualitatif tradisi analisis wacana. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa perempuan menjadi objek dalam pemberitaan yang dibuat, sedangkan yang menjadi subjek adalah redaksi dari Pojoksusl.com dan polisi. Jenis-jenis kekerasan yang di tampilkan dalam pemberitaan tersebut adalah kekerasan fisik, seksual dan psikis, di frame dengan cara yang sadis. Kesimpulan dalam penelitian ini adalah terjadi ketimpangan atau ketidakseimbangan antara gender dalam pemberitaan.<sup>19</sup>

Penelitian dilakukan oleh Marizky Nabilla Humairoh Pane dengan judul Analisis Semiotika Kekerasan Pada Perempuan Dalam Film “Story Of Kale When Someone’s In Love”. Dalam film ini membahas tentang kisah cinta Kale dan Dinda yang penuh

---

<sup>18</sup> John Dirk Pasalbessy, “Dampak Tindak Kekerasan Terhadap Perempuan Dan Anak Serta Solusinya,” *Sasi* Vol. 16, no. No. 3 (September 2010): 8.

<sup>19</sup> Rissa Indrasty, Darajat Wibawa, and Rojudin, “Gender Dalam Kasus Kekerasan Terhadap Perempuan Di Media Online,” *Ilmu Jurnalistik* Vol. 3, no. No. 1 (2018): 90.

dengan drama. Film ini menceritakan fakta yang dialami oleh perempuan kebanyakan, yaitu kekerasan yang sering dialami oleh perempuan yang dilakukan oleh pasangannya dalam hal ini hubungan pacaran. Jenis penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif deskriptif serta teori yang digunakan adalah semiotika Roland Bathes. Pesan yang disampaikan dalam film ini tersampaikan kepada nonton. Terdapat 8 adegan kekerasan dalam film ini baik yang dilakukan terhadap fisik maupun yang dilakukan secara psikis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kekerasan terhadap perempuan terjadi karena tidak adanya keadilan gender, dimana perempuan menjadi makhluk kelas nomor dua, dan pada akhirnya apa yang dilakukan laki-laki adalah pembenaran.<sup>20</sup>

Penelitian tentang kekerasan dalam pacaran sudah pernah dilakukan oleh peneliti sebelumnya. Namun demikian penelitian ini membahas tentang perempuan yang merupakan kekerasan dalam masa pacaran. Perempuan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah para perempuan yang mengalami kekerasan baik fisik, seksual maupun kekerasan lainnya di kalangan mahasiswa UIN Ar-Raniry Banda Aceh fakultas Ushuluddin dan Filsafat. Metode yang di gunakan adalah kualitatif.

## **B. Kerangka Teori**

Kerangka teori merupakan acuan yang dijadikan penulis untuk menyusun teori secara sistematis dan menghubungkannya dengan pokok permasalahan yang dilakukan oleh peneliti.

Menurut Mansour Fakih bahwa kekerasan berbasis gender bermula ketika sejarah dan praktik patriarki terus menurun terjadi secara turun menurun, diawali dengan konsep yang dilekatkan oleh masyarakat kepada jenis kelamin baik laki-laki maupun perempuan. Konsep itu kemudian disosialisasikan, dan diperkuat oleh masyarakat itu sendiri, bisa melalui adat, budaya, pendidikan

---

<sup>20</sup> Marizkya Nabilla Humairoh Pane, "Analisis Semiotika Kekerasan Pada Perempuan Dalam Film 'Story Of Kale: When Someone's In Love'" (Universitas Muhammad Sumatera Utara, 2022), 1.



atau hal lainnya dan kemudian melahirkan konsep yang menganggap bahwa konsep tersebut bersifat mutlak dan seakan-akan tidak bisa diubah.

Dari konsep gender yang dilekatkan pada laki-laki dan perempuan tersebut kemudian melahirkan ketidakadilan, dari ketidakadilan melahirkan kekerasan. Fakih mengungkapkan bahwa ada beberapa kekerasan berbasis gender di dalam masyarakat dan tidak bisa dipisahkan antara satu dan yang lain.

- a) Gender dan Marginalisasi atau “meminggirkan” perempuan
- b) Gender dan Subordinasi atau menganggap suara perempuan dalam ranah public tidak penting
- c) Gender dan Stereotipe melabelkan seorang perempuan yang memakai pakaian ketat adalah bentuk untuk memancing nafsu laki-laki, dan jika terjadi kekerasan seksual adalah perempuan yang salah.
- d) Gender dan Kekerasan

Bahwa kekerasan merupakan serangan yang dilakukan oleh seseorang kepada lainnya dengan penyerangan baik secara fisik maupun secara mental. Kekerasan berbasis gender ini disebabkan oleh adanya bias didalam masyarakat. Bentuk kekerasan yang dialami misalnya, pemukulan, pemerkosaan baik di lingkungan rumah tangga maupun di ranah public, penyunatan perempuan dengan bias gender bahwa untuk mengontrol nafsu perempuan, pelacuran, pelecehan seksual, pornografi, kekerasan terselubung dengan memegang area intim wanita tanpa persetujuan dari pemilik tubuh dan lain sebagainya.<sup>21</sup>

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teori dari Simone de Beauvoir *The Second Sex*.”Perempuan di konsepkan sebagai Liyan, karena Liyan adalah di luar diri, dan Liyan adalah ancaman bagi Diri, untuk itu Diri perlu mengontrol Liyan”

---

<sup>21</sup> Mansour Fakih, *Analisis Gender Dan Transformasi Sosial* (Yogyakarta: INSISTPress, 2005), 7–19.



Secara global, perampasan hak perempuan oleh laki-laki, menurut Dorothy Kaufmaan McCall disebabkan oleh dua hal: pertama, konsep perampasan yang dilakukan oleh laki-laki berbeda halnya dengan perampasan hak kaum hitam oleh kaum putih, ini merupakan fakta secara turun temurun, faktanya terjadi secara berulang kali, dimana perempuan menjadi terpinggirkan. Kedua, di dalam diri perempuan sudah terdoktrin bahwa laki-laki adalah pemimpin dan perempuan yang di pimpin.

Beauvoir berpikir bahwa bagaimana perempuan bisa menjadi Liyan, ini merupakan suatu hal yang unik, mengapa perempuan tidak menjadi Diri. Behavior melihat bahwa perempuan ternyata tidak hanya berbeda dan terpisah, akan tetapi juga bernilai rendah. Beauvior berpendapat bahwa mengapa perempuan menjadi Liyan karean ketika laki-laki menyatakan dirinya adalah pelaku yang bebas, Liyan pun tercipta. Perempuan menjadi sesuatu diluar laki-laki, dan karena laki-laki menyatakan dirinya bebas dan berkuasa, lebih baik sesuatu yang diluar dirinya itu dikontrol, jika tidak perempuan akan menjadi Diri dan laki-laki menjadi Liyan.

Untuk melanggengkan kekuasaannya terhadap perempuan, laki-laki kemudian menciptakan mitos tentang perempuan, bahwa perempuan itu adalah sosok makhluk yang sulit untuk dipahami, tidak masuk akal. Behaviour kemudian melihat bagaimana pengarang-pengarang mitos seperti Lawrence, Claudel, Montherland, bagaimana mereka menuntut perempuan dalam cerita mereka sebagai sebuah keharusan untuk mengorbankan diri mereka sendiri demi untuk menyelamatkan kekasih mereka atau laki-laki.

Perempuan tidak mampu mengubah mitos yang di konsepan kepada dirinya sendiri, hal ini karena sejak mitos itu tercipta laki-laki sudah di gambarkan sebagai pemegang tahta terkuat. Hal yang lebih tidak masuk akal, pada akhirnya perempuan menganggap mitos yang di ciptakan oleh laki-laki

sebagai acuan yang sangat baik dari arti menjadi seorang perempuan.<sup>22</sup>

Pengarang mitos-mitos terkenal seperti Lawrence merupakan seorang laki-laki yang mencitrakan perempuan berdasarkan pandangannya sebagai seorang laki-laki. Namun demikian, dalam konteks feminis perempuan yang ditulis oleh perempuan, sudut pandangnya dapat berbeda pula. Laki-laki yang menulis tentang perempuan dianggap tak mampu untuk menggambarkan seorang perempuan. Karya yang ditulis oleh Djenar Maesa Ayu mencoba untuk menggambarkan perempuan sebagai sosok yang memberontak.

Di gambarkan sosok perempuan dalam karya nya mengalami kekecewaan yang berat karena paham dan pandangan orang tua terhadap anak perempuan, bahwa perempuan tidak wajib untuk mengenyam pendidikan tinggi hingga sarjana, karena menurut orang tuanya kodrat perempuan pada dasarnya akan di dapur juga.<sup>23</sup>

Dalam video yang berjudul “*understanding Our History of Patriarchy: What’s Faith Got to do with it*” yang di unggah oleh channel Youtube *The Girl Child & Her Long Walk to Freedom*, diceritakan asal mula system patriarki yang turun menurun bertahan hingga saat ini. Pada dasarnya perempuan tahu siapa dirinya, sebelum dunia memberi tahu dan membentuk sosok perempuan. Namun, dunia akhir-akhir ini memperlakukan perempuan secara berbeda dan cenderung mendiskriminasi. Perempuan dari terbit matahari sampai terbenam melakukan tugasnya untuk melakukan pekerjaan rumah, sementara saudara

---

<sup>22</sup> Rosemarie Putnam Tong, *Feminist Thought: Pengantar Paling Komprehensif Kepada Arus Utama Pemikiran Feminis* (Yogyakarta: JALASUTRA, 2006), 254–262.

<sup>23</sup> Dedy Ari Asfar, “View of JANGAN MAIN-MAIN DENGAN KELAMINMU: ANTARA WACANA SEKSUALITAS DAN FEMINISME,” 49, accessed June 29, 2022, <https://mabasan.kemdikbud.go.id/index.php/MABASAN/article/view/153/123>.

laki-lakinya dalam waktu yang sama hanya duduk menikmati secangkir kopi sambil baca buku atau melakukan aktivitas lainnya.

Paham masyarakat terhadap agama pun sering sekali melanggengkan praktik ini, seperti di Gereja yang tidak suka ketika perempuan berbicara atau setingkat bertanya, perempuan hanya di biarkan untuk diam. Masyarakat kemudian memberitahu perempuan bahwa harus menjaga kesucian nya, jika kesucian hilang maka masyarakat tak dapat menerimanya.

Dalam video ini dianimasikan seorang gadis perempuan yang bertanya apa yang terjadi sebenarnya, mengapa dunia memperlakukan perempuan berbeda dengan laki-laki, laki-laki sejak lahir kedunia sudah ada keistimewaan. Untuk menjawab pertanyaan nya dimunculkan sosok seorang ibu dari ibu, atau ibu dari semua ibu, untuk menceritakan sejarah panjang patriarki. Pada dasarnya, laki-laki dan perempuan punya kedudukan yang sama, di hargai sama sebagai dua orang manusia yang melakukan aktivitas berburu dan meramu pada saat itu. Hingga pada akhirnya laki-laki dan perempuan memilih untuk menetap dan bercocok tanam. Kemudian muncullah pemikiran untuk hak memiliki tanah dan mengontrol para pekerja. Laki-laki kemudian mengedepankan ego sesama laki-laki. Hal lain yang terjadi adalah laki-laki menganggap perempuan sebagai mesin pencetak manusia untuk melahirkan para pekerja di tanah tempat mereka bercocok tanam. Pemikiran seperti itu kemudian bertahan hingga saat ini, misalnya ada istilah banyak anak banyak rezeki.

Laki-laki merasa berhak memiliki istri lebih dari satu. Ketika laki-laki punya kejayaan yang melimpah dan mempunyai anak laki-laki dan perempuan, mereka hanya memberikan kekayaan tersebut kepada anak laki-laki. Perempuan kemudian hanya di anggap sebagai property dan hanya untuk melahirkan sebanyak-banyak nya para pekerja dalam konteks untuk bercocok tanam di lahan. Perempuan juga di jadikan objek untuk tradisi untuk menjaga kehormatan keluarga. Dominasi laki-laki itulah kemudian melahirkan segala perbudakan, dan patriarki lahir, dan

juga mengagungkan kehormatan laki-laki. Patriarki kemudian berkembang dan bertahan hingga hari ini dalam segala aspek kehidupan mulai dari sosial, ekonomi, filsafat, pendidikan, agama, dan lain-lain. Namun, dalam video ini sosok gadis tersebut tidak di sebutkan beragama apa. Dalam keyakinannya gambar Tuhan adalah laki-laki dan perempuan, dan kemudian gambar tersebut ditukar hanya gambar laki-laki saja, yang kemudian menunjukkan superior laki-laki. Untuk itu langkah yang di ambil dalam cerita tersebut adalah terus berjalan dan melepaskan diri dari segala perbudakan. Dimana perempuan bisa hidup dan dapat tumbuh secara bersama dan adil dengan laki-laki. Dimana perempuan bisa tumbuh dan berkembang sesuai dengan harapannya, bukan seperti yang dibentuk oleh system.<sup>24</sup>

Dalam video lain yang berjudul *When Patriarchy Beat Matriarchy* menyebutkan bahwa Tuhan kita adalah perempuan atau yang disebut dengan dewi. Pada zaman Palaeolitik ditemukan patung-patung besar dan liontin kecil, yang melambangkan kemakmuran, dan dapat dipastikan adalah nenek moyang kita adalah perempuan atau dewi dan antropolog menamainya dengan Venus. Lalu di zaman Neolitik, yang terkenal dengan peradaban megalitik yang luar biasa, para peneliti menemukan patung wanita yang sangat cantik. Pada peradaban ini tidak adanya tembok atau benteng, dalam artian perang tidak ada, masyarakat pada saat itu disebut dengan matriarki dan hidup dengan damai, dimana konflik tidak terjadi.

Hingga kemudian muncul beberapa mitos Yunani misalnya tentang Medea yang bercerita tentang perempuan yang melakukan konflik dengan laki-laki. Beberapa ilmuwan menyatakan bahwa cerita tersebut hanya sebuah masalah psikologi antar lawan jenis. Namun ilmuwan lain seperti Bachofen menyebutkan hal sebaliknya, bahwa mitos tersebut merupakan sebuah masalah sosial dimana laki-laki

---

<sup>24</sup> The Girl Child & Her Long Walk to Freedom, *Understanding Our History of Patriarchy: What's Faith Got to Do with It?*, 2020, accessed June 29, 2022, [https://www.youtube.com/watch?v=32\\_esnVr89g](https://www.youtube.com/watch?v=32_esnVr89g).

ingin merebut kekuasaan perempuan. Konflik sosial terjadi antara laki-laki dan perempuan, dan laki-laki menang.

Tapi laki-laki tidak benar-benar menguasai dunia ini. Ada beberapa tempat seperti suku Mosuo di wilayah China yang di kenal dengan kerajaan wanita, suku Bemba di Afrika, atau Kuna dari Panama. Dari zaman dulu hingga saat ini konsep dari masyarakat matriarki adalah hidup. Bukan seperti patriarki yang terdiri dari kekuasaan, aturan, control sosial, ketidaksetaraan, dan lain-lain.<sup>25</sup>

### C. Definisi Operasional

Untuk memahami pengertian lebih lanjut dari beberapa pengertian dan istilah dalam penelitian ini, maka adanya definisi operasional guna memahami lebih lanjut terkait dengan penelitian ini. Adapun istilah yang dimaksud adalah:

#### 1. Kekerasan Terhadap Perempuan

Kekerasan adalah segala jenis perilaku yang mengakibatkan seseorang kesakitan. Menurut UU kesehatan no 23 tahun 1992, bahwa kesehatan adalah keadaan fisik, jiwa dan sosial yang sejahtera yang membuat seseorang bisa menghasilkan sesuatu secara sosial dan ekonomi. Jika seseorang mengalami kecacatan indikator sehat badan, mental, dan sosial maka dapat dipastikan seseorang itu sakit.<sup>26</sup>

Moenawir Chalili mengungkapkan bahwa seorang perempuan adalah seorang putri, Istri, Ibu yang merupakan salah satu bentuk bangsa manusia yang mempunyai sifat lemah gemulai, dan berbeda bentuk dari laki-laki.<sup>27</sup> Kekerasan terhadap

---

<sup>25</sup> Marilda Cutrone at Living My Digital Life, *When Patriarchy Beat Matriarchy*, 2021, accessed June 30, 2022, <https://www.youtube.com/watch?v=jaX1AUC75kw>.

<sup>26</sup> Faqihuddin Abdul Kodir, "Referensi Bagi Hakim Peradilan Agama Tentang Kekerasan Dalam Rumah Tangga | Faqihuddin Abdul Kodir, Ummu Azizah Mukarnawati | Download," last modified 2008, accessed March 29, 2022, <https://en.id1lib.org/book/896643/dc6f61>.

<sup>27</sup> Moebawir Chalil, *Nilai Wanita* (Jakarta: Bulan Bintang, 1997), 11.

perempuan adalah kekerasan berbasis gender, yang kekerasan itu di sebabkan karena perempuan di anggap makhluk lemah dan menjadi objek kekerasan

## 2. Pacaran

Menurut Degenova dan Race, bahwa pacaran adalah dua orang dalam satu hubungan yang menjalani aktivitas secara bersama-sama dengan harapan dapat mengenal antara satu dengan yang lain.<sup>28</sup> Sedangkan menurut KBBI bahwa pacaran adalah dua orang yang mempunyai hubungan dan memiliki cinta kasih.<sup>29</sup>



---

<sup>28</sup> Brian Williams and Stacey Sawyer, *Marriages, Families, and Intimate Relationship* (New York: Pearson, 2016), 112.

<sup>29</sup> <https://kbbi.web.id/pacar>



## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Lokasi Penelitian**

Lokasi penelitian ini di lingkungan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry Banda Aceh dengan memfokuskan kepada mahasiswa yang merupakan korban dari kekerasan pada masa pacaran. Alasan peneliti memilih penelitian ini adalah fenomena kekerasan terhadap perempuan dalam hal ini pada masa pacaran sering terjadi dikalangan remaja dalam hal ini mahasiswa. Namun korban tidak menyadari dia adalah korban dan tidak berani untuk menceritakan kepada pihak apapun.

#### **B. Jenis Penelitian**

Penelitian ini merupakan jenis penelitian studi lapangan dengan teknik kualitatif. Kualitatif merupakan jenis penelitian dengan menggambarkan atau menjelaskan suatu fenomena dengan suatu simbol sesuai dengan apa adanya, tidak dilebih-lebihkan.<sup>30</sup>

Menurut Creswell, penelitian kualitatif adalah salah satu bentuk penelitian yang melakukan pendekatan guna memahami suatu permasalahan dengan menggali informasi dengan wawancara bersama dengan subjek penelitian dengan pertanyaan yang bersifat luas. Dengan tujuan agar informan atau subjek penelitian dapat mengungkapkan isi pikiran atau pendapat nya tanpa batasan. Data dari informan tersebut kemudian dianalisis.<sup>31</sup>

#### **C. Informan Penelitian**

Informan penelitian merupakan juru kunci dalam penelitian ini, mereka adalah orang-orang yang dapat memberikan informasi sebagaimana adanya kepada peneliti, baik perorangan maupun

---

<sup>30</sup> Muri Yusuf, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan Penelitian Gabungan* (Jakarta: Kencana, 2017), 142.

<sup>31</sup> Raco, *Metode Penelitian Kualitatif, Jenis, Karakteristik Dan Keunggulannya* (Jakarta: PT. Grasindo, 2010), 37.

lembaga. Dengan pertimbangan dan alasan untuk data penelitian. Untuk itu peneliti melakukan penelitian kekerasan terhadap perempuan dalam masa pacaran dikalangan kampus UIN Ar-Raniry Fakultas Ushuluddin dan Filsafat dengan subjek berjumlah empat orang dengan latar belakang, bentuk, serta dampak kekerasan yang berbeda.

#### **D. Sumber Data**

Sumber data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

##### **1. Sumber data primer**

Data primer merupakan data yang diperoleh secara langsung oleh peneliti dengan teknik pengumpulan data wawancara dengan korban kekerasan terhadap perempuan dalam masa pacaran.

##### **2. Sumber data sekunder**

Data sekunder di peroleh peneliti dari buku-buku ilmiah, jurnal, berita, dan bacaan lainnya yang mendukung dan berkaitan dengan penelitian ini.

#### **E. Teknik Pengumpulan Data**

Studi lapangan adalah metode yang digunakan oleh peneliti dalam penelitian ini. Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan adalah.<sup>32</sup>

##### **1. Wawancara**

Wawancara merupakan proses tanya jawab antara peneliti dan informan baik secara online maupun secara langsung. Dalam penelitian ini wawancara yang digunakan oleh peneliti tidak terstruktur dan tidak formal dengan tujuan agar korban kekerasan merasa nyaman dan tidak merasa sedang di introgasi. Wawancara dilakukan sebanyak tiga kali pertemuan per informan penelitian. Dengan jumlah pertanyaan wawancara, tiga pertanyaan secara umum atau rumusan masalah, dan 30 pertanyaan operasional.

---

<sup>32</sup> Tjipto Subadi, *Metode Penelitian Kualitatif* (Surakarta: Muhammadiyah University Press, 2006), 51–64.

## 2. Dokumentasi

Teknik pengumpulan data dengan dokumentasi yang dimaksud adalah diperoleh melalui dokumen-dokumen yang dimiliki oleh informan. Seperti chat korban dengan pelaku yang masih tersimpan serta dokumentasi lainnya yang mendukung penelitian ini.



## **BAB IV**

### **PEMBAHASAN**

#### **A. Kekerasan Berbasis Gender**

##### **1. Pengertian Kekerasan Berbasis Gender**

Gender merupakan jenis kelamin sosial yang dilekatkan kepada jenis kelamin baik laki-laki maupun perempuan. Laki-laki dan perempuan di lekatkan suatu konsep maskulinitas (dominasi) dan feminisme (subordinasi), dan didalam nya ada relasi kuasa. Menurut Foucault relasi kuasa itu meliputi sejumlah ruang kehidupan, antar pasangan, suami dan istri, ibu dan anak, buruh dan pemilik modal, dan lain sebagainya. Relasi kuasa dimaksudkan untuk membuat system yang dibuat itu berjalan lancar. Sistem yang paling tua dan system atau isu yang secara global ada, menempatkan laki-laki lebih berkuasa (patriarki). Gender dalam kehidupan sosial melanggengkan konsep peran gender tradisional yang mengakibatkan terjadinya stereotip negative.<sup>33</sup>

Masyarakat menentukan antara laki-laki dan perempuan tidak hanya perbedaan jenis kelamin secara biologis, tetapi di maknakan sebagai kelamin yang “berlawanan”. Laki-laki dan perempuan dalam masyarakat kita di maknakan sebagai sesuatu yang berbeda dan tidak sama. Hal ini berdampak kepada dua kelamin secara biologis ini berdebat dan konflik secara terus menerus dengan argument atau pendapat “akulah” yang paling unggul. Perbedaan secara sosial antara laki-laki dan perempuan merupakan sebuah teori purba, akarnya dari Yunani-Roma dan Yudeo Kristen, di sempurnakan oleh Aristoteles dan selanjutnya Aquinas.

Beberapa waktu terakhir bahwa teori konsep tentang gender ini marak di perbincangkan, feminis liberal menempatkan perempuan dan laki-laki sama kedudukannya, hak yang sama,

---

<sup>33</sup> Ani Purwanti, *Kekerasan Berbasis Gender* (Yogyakarta: BILDUNG, 2020), 7–8.

kesempatan yang sama, dan tidak saling berlawanan antara satu dengan yang lainnya, karena secara biologis mereka berasal dari satu kromosom yang sama. Lalu feminis radikal beranggapan tentang dualism, artinya ada satu yang lebih unggul. Dalam feminis radikal ini menempatkan perempuan lebih tinggi kedudukannya di bandingkan laki-laki.

Kontruksi sosial perbedaan laki-laki dan perempuan bisa ditelusuri kembali dari mitos-mitos penciptaan purba. Durkheim dan Maus menegaskan bahwa “setiap mitologi merupakan sebuah klarifikasi”, hal yang ditekankan disini adalah bagaimana konsep gender muncul. Adam diciptakan lebih dulu daripada Hawa, Hawa diciptakan untuk menjadi teman adam di surga, dalam artian Adam adalah “pencipta” hawa. Tentu secara sosial Adam lebih superior, secara moral pun demikian. Hal ini karena Hawa lah manusia yang pertama kali berdosa karena secara tidak langsung “menyuruh” adam untuk memakan Quldi. Hawa dianggap sebagai manusia asal-usul kejahatan. Adam dan Hawa kemudian diusir dari surga. Intinya, mitos penciptaan ini bagi Durkheim merupakan legitimasi patriarkalime Kristen. Melegalkan kebencian terhadap kaum Hawa, posisi laki-laki lebih unggul daripada perempuan dan perempuan wajib untuk tunduk kepada laki-laki.<sup>34</sup>

Menurut Mansour Fakih bahwa perbedaan antara laki-laki dan perempuan secara sosial pada dasarnya tidak masalah, selama perbedaan itu tidak merugikan satu pihak dan menguntungkan pihak lainnya. Namun yang terjadi adalah perbedaan itu justru mendiskriminasi perempuan yang disebut dengan kekerasan berbasis perempuan. Perempuan dalam kekerasan berbasis gender ini sering sekali dibedakan hak nya daripada laki-laki. Misalnya kesempatan perempuan mengakses bidang pendidikan akan berbeda dengan laki-laki, sehingga dalam dunia kerja perempuan tidak memiliki pilihan yang banyak. Dalam rumah tangga,

---

<sup>34</sup> Anthony Synnott, *Tubuh Sosial: Symbolisme, Diri, Dan Masyarakat* (Yogyakarta: JALASUTRA, 1993), 61–64.

kebutuhan laki-laki akan lebih didahulukan dari pada perempuan, dalam dunia politik kursi untuk pemimpin perempuan sangat sedikit, dan lain sebagainya.<sup>35</sup>

Kekerasan terhadap perempuan merupakan isu global dan merupakan pelanggaran hak asasi manusia. Ini merupakan persoalan yang dapat melemahkan kedudukan wanita, membahayakan fisik, mengikis harga diri dan lain sebagainya. Definisi dari kekerasan berbasis gender terus diperdebatkan dan mengalami proses yang panjang. Menurut *International Rescue Committee* bahwa kekerasan berbasis gender adalah setiap tindakan sengaja yang merugikan seseorang berdasarkan ketidaksetaraan kedudukan yang menghasilkan relasi kuasa, yang sebagian kasusnya melibatkan perempuan dan anak.<sup>36</sup>

Kekerasan berbasis gender mengalami sejarah yang panjang dan juga sudah populer dalam resolusi PBB pada tahun 1993, yang membicarakan deklarasi penghapusan kekerasan terhadap perempuan. Resolusi Majelis Umum No 48/102 tanggal 20 Desember 1993 pasal 1 bahwa tindakan kekerasan berbasis gender adalah tindakan yang akan mengakibatkan atau kemungkinan mengakibatkan kerugian fisik, seksual, psikologis dan juga penderitaan bagi perempuan termasuk tindakan ancaman, pemaksaan secara sepihak atau sewenang-wenang, yang dapat menyebabkan kebebasan individu terganggu baik di ranah public maupun secara privat.<sup>37</sup>

Menurut komnas perempuan, kekerasan berbasis gender disebut juga dengan ketimpangan gender adalah relasi kuasa yang memanfaatkan suatu keadaan dengan menyalahgunakan sumber daya pengetahuan, ekonomi, atau penerimaan masyarakat serta

---

<sup>35</sup> Eka Srimulyani and Inayatillah, eds., *Perempuan Dalam Masyarakat Aceh* (Banda Aceh: Bandar Publishing, 2009), 19.

<sup>36</sup> Purwanti, *Kekerasan Berbasis Gender*, 25–27.

<sup>37</sup> Salma Rafifa Aprilyya, “Hari Anti Kekerasan Terhadap Perempuan Internasional, Ini Sejarahnya,” accessed May 12, 2022, <https://news.detik.com/berita/d-5826711/hari-anti-kekerasan-terhadap-perempuan-internasional-ini-sejarahnya/1>.



status sosialnya untuk memanfaatkan serta mengendalikan korban.<sup>38</sup>

## 2. Jenis Kekerasan Berbasis Gender

Menurut situs dari PKBI bahwa bentuk-bentuk kekerasan berbasis gender (KBG):

### a. Kekerasan Seksual

Kekerasan seksual itu banyak jenisnya tidak hanya pelecehan seksual tetapi juga mencakup perkosaan, perdagangan perempuan, penyiksaan seksual, eksploitasi, perbudakan, ancaman bernuansa seksual, control seksual, pemaksaan aborsi, paksa kawin, pemaksaan hamil, sektorsi dan lain-lain.

Menurut data dari Komnas Perempuan, bahwa pada tahun 2018 ada 97 kasus kekerasan yang diidentifikasi sebagai kekerasan berbasis gender online. Kekerasan berbasis gender online merupakan jenis kekerasan yang memanfaatkan ketakutan korban untuk menyebarkan aib korban sebagai ancaman. Kekerasan tersebut disebut dengan sektorsi.

Sektorsi berasal dari kata dua kata yaitu *sex* dan *extortion* yang artinya pemerasan. Menurut Forsyth dan Copes, sektorsi dapat diartikan sebagai kuasa seseorang terhadap orang lain yang dapat membahayakan kedudukan, nama baik, bahkan reputasi orang lain.<sup>39</sup> Data dari *Global Corruption Barometer*, Indonesia merupakan negara di Asia dengan angka Sektorsi tertinggi dengan angka 18%, di bawahnya ada Sri Lanka 17%, selanjutnya disusul oleh Thailand 15%. Persentase tersebut merupakan hasil dua kali lipat dari sektorsi dari negara lain yang rata-rata hanya 8%.<sup>40</sup>

---

<sup>38</sup> “Kekerasan Seksual,” Merdeka Dari Kekerasan, n.d., accessed May 13, 2022, <https://merdekadarikekerasan.kemdikbud.go.id/kekerasan-seksual/>.

<sup>39</sup> Jonathan Calvin, “Sektorsi, Korupsi Berbalut Hasrat Seksual,” *Kompasiana*, April 18, 2019.

<sup>40</sup> “TII: 18% Masyarakat Pernah Alami Pemerasan Seksual Saat Akses Pelayanan Publik | Kumparan.Com,” accessed April 21, 2022, <https://kumparan.com/kumparannews/tii-18-masyarakat-pernah-alami-pemerasan-seksual-saat-akses-pelayanan-publik-1ui0audUI0Z>.

Istilah sekstorsi merujuk kepada istilah yang digunakan untuk mendefinisikan tindakan kekerasan yang dilakukan secara online dengan cara memeras korban. Awalnya korban di peras secara seksual maupun secara material di tambah dengan ancaman yang dilakukan oleh pelaku dengan niat untuk menyebarkan konten pornografi dengan tujuan untuk menundukkan atau memperdaya korban. Konten tersebut bisa berbentuk foto maupun video. Pelaku dari kejahatan sekstorsi adalah dari kalangan terdekat korban.<sup>41</sup> Data dari *Thorn and the Crimes Against Children Research Center* menyebutkan bahwa korban dari kejahatan sekstorsi 40% nya menunjukkan hasil bahwa korban bertemu dengan pelaku melalui dunia maya dan 54% kasus nya terjadi di media sosial.<sup>42</sup>

Pemaksaan perkawinan anak juga termasuk kedalam jenis kekerasan seksual. Dalam masyarakat kita secara luas yang menganut system patriarki menganggap bahwa di dalam keluarga seorang anak perempuan adalah hak milik ayahnya dan saudara laki-laki nya, ini membuat kuasa terhadap tubuh perempuan kian meningkat terjadi di Indonesia. Menurut Komnas perempuan dan anak, akibat dari system tersebut pemaksaan pernikahan terhadap anak terus saja terjadi. Pemaksaan pernikahan terhadap anak merupakan salah satu jenis kekerasan terhadap perempuan dan anak. Pemaksaan pernikahan ini akan berlanjut pada jenis kekerasan lainnya dan terus dipelihara sehingga di anggap hal yang biasa di dalam masyarakat.

Indonesia merupakan satu dari banyak negara lainnya dengan jumlah angka pemaksaan perkawinan anak yang sangat tinggi. Data dari World Fertility Policies United Nation pada tahun 2011 menempatkan Indonesia pada angka ke 37 dari 73 negara dengan perkawinan anak tertinggi di dunia. Di dalam konteks

---

<sup>41</sup> Jordy Herry Christian, "Sekstorsi: Kekerasan Berbasis Gender Online Dalam Paradigma Hukum Indonesia," *Binamulia Hukum* 9, no. 1 (August 12, 2020): 85.

<sup>42</sup> "Sextortion Research and Insights," *Thorn*, n.d., accessed April 21, 2022, <https://www.thorn.org/sextortion/>.

negara-negara Asia Indonesia menduduki peringkat kedua setelah Kamboja. Lalu data Pusat Kajian Gender dan Seksualitas Universitas Indonesia pada tahun 2015 melakukan kajian terhadap perkawinan bawah umur terhadap perempuan, dan menemukan hasil bahwa sekitar dua juta perempuan Indonesia dengan umur 15 tahun menikah dan tidak lagi sekolah.

Dalam melangsungkan pernikahan dalam masyarakat kita menganggap anak perempuan sebagai property, yang mempunyai kekuasaan dan kendali terhadap diri seorang perempuan adalah ayah atau saudara laki-laki atau juga disebut dengan hak milik. Hal yang paling tidak mengenakan adalah anak perempuan yang masih di bawah umur yang belum paham maksud dan tujuan ayahnya yang menikahkan adalah pemindahan hak milik dan tanggung jawab kepada laki-laki yang akan menjadi suaminya.<sup>43</sup>

#### b. Kekerasan Fisik

Kedua, kekerasan fisik, jenis kekerasan ini merupakan kekerasan yang sering kita temui di lingkungan sekitar kita, yaitu kekerasan yang berdampak pada lukanya salah satu anggota tubuh tetapi penyebab nya karena adanya ketimpangan gender. Kekerasan fisik yang dialami korban merupakan bentuk diskriminasi yang paling awal yang terjadi di lingkungan keluarga. Hal ini berpusat kepada masalah patriarki yang tidak ada habisnya. Memposisikan perempuan pada posisi kedua setelah laki-laki membuat perempuan menjadi makhluk yang lemah dan tidak terberdayakan.

#### c. Kekerasan Sosial dan Ekonomi

Jenis kekerasan ini akan berdampak pada ekonomi korban, misalnya orang tua yang menelantarkan anaknya yang hamil di luar nikah, atau sebuah pasangan dalam hal ini pacaran, memaksa mengeluarkan uang terus menerus kepada pasangannya di tambah dengan adanya ancaman.

---

<sup>43</sup> Lusya Palulangan and M. Ghufuran H. Kordi K, eds., *Perempuan, Masyarakat Patriarki Dan Kesetaraan Gender* (Makassar: BaKTI, 2020), 7–11.

#### d. Kekerasan Psikis

Kekerasan psikis atau mental yang berdampak kepada rasa cemas, stress, atau takut bersosial dengan lingkungan sekitarnya. Biasanya kekerasan psikis ini bisa membuat korban ingin bunuh diri karena terus saja menyalahkan diri sendiri atas apa yang di alaminya. Rasa percaya diri korban pun hilang, karena merasa sudah tidak ada harga diri lagi.

#### e. Praktik Sosial Budaya

Jenis kekerasan asal mulanya karena patriarki, bias gender yang berdampak kepada perempuan. Misalnya perempuan yang di klaim sebagai makhluk penggoda akan di sunat dengan alasan untuk mengontrol syahwatnya karena di anggap akan merusak iman laki-laki.<sup>44</sup>

Menurut komnas perempuan dan anak, bahwa kekerasan berbasis gender terhadap perempuan di bagi menjadi beberapa bagian sebagai berikut:

##### a. Kekerasan di Ranah Privat

Berdasarkan data-data yang terkumpul melalui mitra dari komnas perempuan dari seluruh Indonesia, bahwa sebanyak 8,234 kasus kekerasan terhadap perempuan yang paling disorot adalah kekerasan di ranah privat. Berbicara tentang kekerasan di ranah privat tidak hanya tentang KDRT, tetapi juga di dalamnya termasuk kekerasan dalam pacaran 1,309 kasus yang berada di posisi kedua, lalu kemudian posisi ketiga ada kekerasan terhadap anak perempuan dengan angka 954 kasus, kekerasan terhadap pekerja rumah tangga. Dari semua jenis kekerasan yang termasuk dalam kajian kekerasan di ranah privat pola yang digunakan oleh pelaku tetap sama faktornya.

---

<sup>44</sup> “Bentuk-bentuk Kekerasan Berbasis Gender (KBG) di Sekitar Kita,” *PKBI Daerah Istimewa Yogyakarta*, September 7, 2017, accessed June 6, 2022, <https://pkbi-diy.info/bentuk-bentuk-kekerasan-berbasis-gender-kbg-di-sekitar-kita/>.

### b. Kekerasan di Ranah Public

Kekerasan dengan angka tertinggi lainnya adalah kekerasan yang dilakukan oleh pelaku di ranah public, dengan angka 1.731. Kekerasan seksual mencapai angka 962 kasus. Kekerasan seksual yang dimaksud adalah terdiri dari pencabulan, pemerkosaan, pelecehan seksual, persetubuhan, dan yang lainnya adalah mencoba atau memaksakan melakukan persetubuhan terhadap korban.

### c. Kekerasan di Ranah Negara

Ada 23 kasus kekerasan terhadap perempuan, laporan dari LSM ada 21 kasus, WCC (Women Crisis Center) ada 2 kasus, dan ada 1 kasus yang dilaporkan oleh UPPA<sup>45</sup>.

## 3. Faktor Kekerasan Berbasis Gender

Kekerasan berbasis gender terhadap perempuan ada karena adanya budaya dominasi yang melekat di tengah masyarakat kita yang disebut dengan yang kuasa dan dikuasai. Hal ini berdampak kepada perempuan yang dianggap inferior adalah terpinggirkan. Perempuan di *frame* sebagai makhluk lemah, penggoda, perayu dan lain-lain menjadikan perempuan sebagai objek seks dan kekerasan bagi kaum superior atau laki-laki. Upaya pengelompokan perempuan ke ranah privat dan mendefinisikan perempuan sebagai makhluk lemah merupakan ideology gender yang sangat berdampak baik secara sosial, politik, ekonomi, kekerasan, peminggiran dan lain sebagainya.<sup>46</sup>

Akar dari kekerasan berbasis gender sangat kompleks, penyebab satu dengan lainnya saling berhubungan antara satu dengan yang lain, antara nya: tafsir agama yang keliru atau bias

---

<sup>45</sup> “Siaran Pers,” *Komnas Perempuan / Komisi Nasional Anti Kekerasan Terhadap Perempuan*, accessed March 25, 2022, <https://komnasperempuan.go.id/siaran-pers-detail/siaran-pers-dan-lembar-fakta-komnas-perempuan-catatan-tahunan-kekerasan-terhadap-perempuan-2020>.

<sup>46</sup> B. Rudi Harnoko, “Di Balik Kekerasan Terhadap Perempuan,” *MUWAZAH* Vol;. 2, No. 1 (July 2010): 182.



antara yang kuasa (laki-laki) dan yang di kuasai (perempuan), ketidakmampuan perangkat hukum memberikan perlindungan terhadap korban, paham yang menganggap perempuan adalah milik keluarga, media yang sering sekali mengframe kasus kekerasan berbasis gender sebagai kesalahan dari pihak perempuan, adat istiadat, ekonomi, yang itu semua disatukan oleh budaya patriarki.<sup>47</sup>

Sri Nurdjunaida, mengemukakan pendapatnya tentang faktor kekerasan berbasis gender dalam beberapa aspek:

a. Adanya struktur budaya, sosial, politik, ekonomi serta agama yang dipahami secara turun menurun di dalam masyarakat yang membentuk system patriarki. Perempuan di dalam keluarga adalah hak milik ayah dan saudara laki-lakinya, perempuan baik di dalam keluarga maupun di dalam masyarakat luas adalah makhluk nomor dua setelah laki-laki. Hal ini menyebabkan perempuan sering sekali termarginalisasi seperti dalam hal pendidikan, perempuan tidak mendapatkan akses yang sama seperti halnya laki-laki, karena di anggap perempuan pada akhirnya akan di dapur. Tidak di beri harta warisan karena di anggap setelah menikah perempuan bukan lagi hak milik ayahnya, nikah muda, poligami, yang pada akhirnya nilai, peran, posisi perempuan selalu saja nomor dua setelah laki-laki.

b. Perempuan yang dianggap makhluk lemah, dalam kondisi situasional menyebabkan perempuan akan menjadi korban dalam kasus lainnya. Seperti dalam kondisi perang dan kemiskinan perempuan mudah sekali menjadi korban pemerkosaan, pelecehan seksual, pornografi, serta perdagangan manusia.

#### 4. Kekerasan Pada Masa Pacaran

Kekerasan dalam masa pacaran merupakan bentuk kekerasan berbasis gender yang dilakukan oleh laki-laki terhadap perempuan. Kekerasan sendiri merupakan bentuk perilaku agresivitas.

---

<sup>47</sup> Angreany Arief, "Fenomena Kekerasan Berbasis Gender Dan Upaya Penanggulangannya," *PETITUM* Vol 6, No,2 (October 2018): 80–83.



Kekerasan di pahami sebagai suatu tindakan yang dapat merusak, mengontrol dan menyakiti pihak lainnya. Tindakan kekerasan atau agresi merupakan tindakan negative yang penyebabnya adalah karena adanya sebab atau ransangan dari lingkungan. Kekerasan dalam pacaran bisa saja berbentuk fisik maupun verbal. Pelaku dari kekerasan melakukan kekerasan adalah karena pelaku marah, kecewa, cemburu lalu menghukum pelaku dengan cara menyerang atau tindakan lainnya yang dapat membuat korban trauma, atau mengalami cedera lainnya.

Kekerasan dalam berpacaran merupakan kekerasan nomor dua yang banyak terjadi setelah kekerasan dalam rumah tangga. Kekerasan di dalam pacaran maupun dalam rumah tangga siapa saja bisa menjadi pelaku maupun menjadi korban, baik laki-laki maupun perempuan. Namun demikian di banyak kasus kekerasan, perempuan lebih banyak menjadi korban.<sup>48</sup>

Menurut Benokraitis, pacaran merupakan bertemunya antar individu dengan harapan apakah orang tersebut bisa dijadikan pasangan hidup yang sebenarnya. Menurut Hurlock, dalam konteks lingkungan sosial remaja, bahwa pacaran bertujuan untuk hiburan, bersosial, menjadi teman hidup, adanya status. Antar individu dalam pacaran menjalankan fungsinya dalam proses sosialisasi, saling membantu, teman berbagi cerita, dan untuk memilih dan memilah apakah seseorang tersebut bisa menjadi pasangan yang sesungguhnya, bisa dijadikan istri maupun suami. Umumnya saat ini jika seseorang tidak memiliki pacar akan di anggap sebagai seseorang yang tidak laku, kuno, kolot, dan dianggap sebagai individu yang tidak bersosial dengan masyarakat.<sup>49</sup>

---

<sup>48</sup> Anik Nur Khaninah and M. Widjanarko, "Perilaku Agresif Yang Dialami Korban Kekerasan Dalam Pacaran," *Jurnal Psikologi Undip* 15, no. 2 (May 20, 2017): 152, accessed April 7, 2022,

<http://ejournal.undip.ac.id/index.php/psikologi/article/view/14742>.

<sup>49</sup> Felicia Wongso, "Peran Pacar Bagi Emerging Adulthood Laki-Laki," *CALYPTRA* 3, no. 1 (March 1, 2014): 2.

## **B. Gambaran Umum Subjek Penelitian**

Gambaran umum subjek dalam penelitian ini terdiri dari latar belakang pendidikan, keluarga, latar belakang korban berkenalan dengan pelaku, serta latar belakang pendidikan, keluarga, dan lingkungan tempat tinggal si pelaku.

### **1. Biografi PA**

PA merupakan mahasiswi UIN Ar-Raniry, saat ini berusia 22 tahun. PA adalah anak ke dua dari tiga bersaudara. Saat ini PA, menjadi anak tunggal karena kedua saudaranya sudah meninggal. PA merupakan anak broken home, ibu dan ayah nya sudah bercerai dan telah memiliki keluarga masing-masing. Saat ini PA tinggal bersama ibu, ayah tirinya dan satu kakak tirinya. Hubungan harmonis di dalam keluarga PA bisa dikatakan kurang, karena PA dengan kakak tirinya hanya berbicara untuk hal yang penting saja. Bahkan bisa di hitung berapa kali mereka berbicara dalam seminggu.

PA merupakan mahasiswi asal Banda Aceh. PA merupakan mahasiswi yang sangat mandiri, karena di usianya masih sangat muda sudah bisa menghasilkan uang sendiri. PA yang memiliki hobi menyanyi itu tiga hari dalam seminggu bernyanyi di studio di salah satu TV swasta, selain itu PA juga seorang model MUA (*Make Up Artist*). PA sering membagi kegiatan menyanyi dan menjadi model melalui akun media sosialnya. Ibu dari PA merupakan PNS di satu Sekolah Dasar yang ada di Banda Aceh. Sedangkan ayah tiri dari PA bekerja serabutan.

PA sebelum berpacaran dengan pelaku, pertama sekali berpacaran saat umur 14 tahun, saat itu duduk di bangku kelas dua SMP. PA dan IB berpacaran saat PA berusia 18 tahun dan IB 1 tahun. Latar belakang pendidikan IB sangat baik, karena merupakan alumni pesantren, dan melanjutkan pendidikan perguruan tinggi di Universitas Islam Negeri yang sama dengan

PA. IB merupakan anak kedua dari tiga bersaudara. Saat ini IB sedang bekerja di salah satu lembaga swasta yang ada di Sabang.<sup>50</sup>

## 2. Biografi AL

AL merupakan mahasiswi UIN Ar-Raniry Banda Aceh merupakan anak terakhir dari delapan bersaudara. Orang tua dari AL bekerja sebagai petani dan ibu rumah tangga. AN saat ini berusia 21 tahun. Selama masa kuliah, AL yang memiliki hobi menulis dan *shopping* dan sering mengikuti kegiatan organisasi baik di luar maupun di dalam kampus. AL sejak SMA hingga bangku perkuliahan merupakan sosok yang berprestasi, karena berhasil mendapatkan beberapa medali dan termasuk mahasiswi berprestasi di kampus karena karena hampir setiap semester mendapatkan IPK mencapai 3,70. Kegiatan AL selain kuliah adalah menulis. Selain menjadi hobi, menulis juga menjadi wadah AL untuk mencari uang, untuk menambah uang jajan selama duduk di bangku perkuliahan. AL juga termasuk anak yang mandiri, karena sudah membantu orang tuanya untuk biaya perkuliahan.

Keluarga AL merupakan keluarga yang sangat menjunjung tinggi pendidikan. Terbukti walaupun ayahnya seorang petani dan ibunya sebagai ibu rumah tangga, tetapi enam saudara-saudara kandung nya merupakan lulusan S1 di kampus-kampus swasta ternama di Aceh, dan itu merupakan suatu kebanggaan tersendiri untuk AL.

AL pertama sekali berpacaran pada umur 15 tahun saat menduduki bangku Sekolah Menengah Atas. MH merupakan mantan ke 13 nya. MH merupakan mahasiswa yang berkuliah di kampus yang sama dengan AL. Saat awal mereka berpacaran AL berusia 19 tahun, dan MH berusia 20 tahun. MH merupakan mahasiswa alumni pesantren. MH mengenyam pendidikan pesantrennya sejak tamat bangku Sekolah Dasar hingga Sekolah

---

<sup>50</sup> PA, "Biografi PA," January 9, 2022.

Menengah Atas. MH merupakan anak ketiga dari tiga bersaudara. Saat ini aktivitas MH adalah mengajari anak-anak mengaji di Mesjid sekitar tempat tinggalnya saat ini.<sup>51</sup>

### 3. Biografi ZH

ZH merupakan mahasiswi asli Aceh. ZH merupakan anak pertama dari dua bersaudara, saudara laki-lakinya yang saat ini duduk di bangku SMP. ZH saat ini sedang menyelesaikan pendidikan S1 nya di UIN Ar-Raniry. ZH aktif di beberapa organisasi baik diluar maupun di dalam kampus. Selain itu aktivitas sehari-hari ZH selain kuliah adalah berjualan di daerah Pekan Bada bersama bibi nya.

Pekerjaan orang tua ZH adalah petani dan ibu rumah tangga. ZH berasal dari keluarga yang sederhana. Selain itu, untuk menambah penghasilan untuk biaya kuliahnya, orang tua ZH membuka warung kecil-kecilan untuk menghidupi keluarga. Di desanya, ayah dari ZH aktif mengikuti kajian tasawuf atau MPTT bersama Abu Amran Wali. Ibu ZH juga bergabung dalam kelompok pengajian ibu-ibu di desanya.

ZH berpacaran saat umur 13 tahun, saat itu menduduki bangku Sekolah Menengah Pertama. AT merupakan mantan ke 14 nya. Saat mereka berpacaran, mereka sama-sama berumur 19 tahun. AT merupakan anak pertama dari 3 bersaudara. Latar belakang pendidikannya, AT hanya tamat Sekolah Menengah Atas. Aktivitas AT saat ini adalah membantu ayahnya ke hutan untuk mengambil kayu dan di jual. AT tidak mau melanjutkan bangku perkuliahan karena tidak ada keinginan dan niat, AT lebih suka berpetualang dan mencari uang di hutan.<sup>52</sup>

---

<sup>51</sup> AL, "Biografi AL," March 14, 2022.

<sup>52</sup> ZH, "Biografi ZH," April 3, 2022.

#### 4. Biografi LR

LR merupakan mahasiswi asal Aceh Barat Daya, yang merupakan mahasiswi UIN Ar-Raniry Banda Aceh. LR merupakan anak tunggal, dan saat ini tinggal bersama ayah dan neneknya. Ibu dari LR sudah meninggal karena sakit saat LR berusia 6 tahun. LR memiliki hobi menulis. LR saat ini merupakan mahasiswi akhir yang sedang menyelesaikan skripsinya. LR merupakan mahasiswi dengan sejumlah prestasi, karena sejak dibangku SMA LR sering mengikuti lomba-lomba puisi, dan olimpiade. Ini membuat LR mendapatkan beasiswa di bangku perkuliahan, LR setiap semesternya selalu mendapatkan IPK di atas 3,60 dan pernah mendapat IPK 4.00.

Ayah dari LR merupakan seorang keucik di sebuah gampong tempat tinggalnya. Selain itu aktivitas sehari-hari dari ayah LR adalah mengikuti kajian MPTT (Majelis Pengkajian Tauhid Tasawuf) bersama Abu Amran Wali dan setiap bulan Ramadhan akan mengikuti Sulok di pesantren Darussalam Labuhan Haji.

LR pertama sekali berpacaran usia 15 tahun, saat duduk di bangku kelas tiga Sekolah Menengah Pertama. Saat berpacaran dengan FR, LR berumur 19 tahun, dan FR 20 tahun. Latar belakang pendidikan FR hanya menamatkan bangku Sekolah Menengah Atas. FR tidak melanjutkan pendidikan di perguruan tinggi karena tidak ingin membebankan orang tuanya. Untuk menambah penghasilan FR menjadi sopir L300 Barat Selatan- Banda Aceh.<sup>53</sup>

### **C. Latar Belakang dan Bentuk Kekerasan Berbasis Gender**

#### 1. Latar Belakang Kekerasan PA

PA sebelum memasuki dunia perkuliahan merupakan santri disalah satu pesantren yang ada di Banda Aceh. PA menjalani pendidikan di pesantren sebagaimana santri pada umumnya. Hingga suatu hari karena satu dua hal, PA kemudian memilih untuk

---

<sup>53</sup> LR, "Biografi LR," March 10, 2022.



keluar dan tidak melanjutkan pendidikan pesantrennya. Setelah keluar dari pesantren PA saling follow akun Facebook dengan pelaku IB yang ternyata merupakan kakak kelas PA di pesantren yang sama. Perkenalan mereka pun lalu berlanjut ke Whatsapp. Beberapa bulan mengenal satu sama lain akhirnya PA menerima IB untuk menjadi pacarnya.

Selama menjalani hubungan pacaran orang tua dari PA mengetahui anaknya berpacaran dengan IB dan merestuinnya. PA mengaku bahwa di awal hubungan mereka IB sangat baik, dan dia tidak menyangka di tahun kedua berpacaran kekerasan demi kekerasan terjadi. PA mengaku bahwa selama pacaran 5 tahun IB selalu mengalami kekerasan terdiri kekerasan fisik, seksual, verbal, ekonomi dan psikis. Kekerasan yang dialami PA banyak sekali dan PA tidak ingat berapa kali mengalami kekerasan tersebut.

IB selalu berjanji tidak akan mengulangi kesalahan yang sama dan akan menikahi dan bertanggung jawab terhadap apapun yang terjadi kepada PA, dan PA menyetujui komitmen IB tersebut. PA menganggap setiap tindakan IB baik yang membuat PA menangis maupun tidak, merupakan bentuk kasih sayang IB terhadapnya. Awalnya PA tidak sadar bahwa dia merupakan korban dari kekerasan dalam pacaran. Awalnya respon yang PA berikan kepada pelaku IB saat mengalami kekerasan itu adalah diam, menangis, dan terkesan menerima apapun bentuk kekerasan itu. Menurut PA kekerasan dalam pacaran bisa terjadi karena PA tidak melawan saat kekerasan pertama dialaminya, sehingga pelaku IB terkesan terbiasa membuat PA sebagai objek kekerasan.

“yok lah sleep call dek, masak pacaran gini-gini aja, nanti kan kita akan nikah juga”

IB juga beralasan jika mereka berdua sudah setuju dengan komitmen untuk menikah dimasa depan, maka sudah sepatutnya PA mematuhi semua tindakan yang dilakukan IB, termasuk tindakan kekerasan, karena IB akan menjadi imam, dan PA menjadi makmum. Doktrin membawa agama ini di bawa oleh IB untuk melanggengkan tindakan kejahatan yang di lakukan, karena



dengan membawa ayat-ayat Tuhan PA akan tunduk. Dalam hal ini IB menggunakan agama sebagai alat. PA yang tidak sadar saat itu merupakan korban kekerasan tetap berpacaran dengan pelaku IB, dan yang mempertahankan hubungan itu adalah PA secara tidak langsung. Suatu hari ketika PA mengalami kekerasan fisik, PA ingin mengakhiri hubungan itu, akan tetapi IB mempunyai “kartu as” PA atau rahasia atau aib besar yaitu foto *nudis*, sehingga mau tidak mau karena sudah terlanjur memberikan aib itu kepada IB, PA tidak berani untuk keluar dari hubungan itu. “Kartu as” yang di maksud adalah IB menyimpan banyak sekali foto *nudis* milik PA, dan akan mengancam PA jika tidak menuruti keinginannya.<sup>54</sup>

## 2. Bentuk Kekerasan PA

Bentuk kekerasan yang dialami PA merupakan bentuk kekerasan terparah di bandingkan dengan subjek lainnya, dan sering sekali kekerasan berlapis terjadi dalam waktu yang bersamaan.

### a. Mengirim Foto *Nudis*

Bentuk kekerasan yang pertama sekali PA alami adalah kekerasan seksual, karena pelaku dari IB meminta PA mengirimkan foto tidak memakai baju (*nudis*). PA terkejut, karena sebelum berpacaran dengan IB, PA belum pernah di minta untuk mengirim foto tersebut. Awalnya PA tidak mau, akan tetapi karena dibujuk dan di rayu dan diyakinkan dengan berbagai hal, dan akhirnya PA menyetujuinya.

“Dek, kirimkan foto *nudis* nya dong, abang mau onani ni. Masak sih gak mau, nanti kan kita akan nikah juga, ngapain malu”

PA hampir setiap malam “melayani” seks IB melalui video call. Saat bertemu, IB juga suka mengajak PA duduk di tempat sepi, untuk melayaninya. Jika PA tidak mau maka akan di ancam, akan membagikan foto PA di media sosial seperti TikTok. PA

---

<sup>54</sup> PA, “Latar Belakang Kekerasan PA,” January 20, 2022.

mengirimkan foto nudis sekitaran empat bulan usia pacaran mereka.

Secara umumnya, PA mengakui bahwa mengirim foto nudis di anggap hal biasa dalam pacaran, dan terjadi pada hampir semua pasangan. Akan tetapi, PA merasa itu termasuk kekerasan saat PA tidak mau melayani, IB mengancam dengan hal-hal lain, misalnya membagi foto nudis PA di media atau menceritakan kepada teman-temannya, dan itu membuat PA malu.

#### b. Kata-Kata Kasar

PA mengakui hingga detik ini hal yang masih terasa adalah IB sering sekali mengeluarkan kata-kata kasar, mencaci, memaki dan memukul. Ketika PA keluar bersama teman-temannya, kekerasan ruang gerak di tambah dengan kekerasan seksual, serta kata-kata kasar. IB melarang PA untuk bertemu teman-temannya karena alasan cemburu, jika PA tidak mau menuruti, IB tidak segan-segan membagikan foto-foto bugil PA kepada teman-temannya, serta menghina PA dengan kata-kata “pelacur”.

Kata pelacur merupakan kata yang sangat hina bagi masyarakat Indonesia secara umum, karena jika seseorang menjadi pelacur, maka akan melanggar norma, agama dan budaya. Namun demikian, pelacur di anggap hal yang biasa bagi orang luar negeri, karena pelacur merupakan kebebasan individu. Selain itu IB juga sering mengeluarkan kata-kata kasar lainnya,

“Eh, kau kek anjing kali kau, anak haram kau ya? Berani-berani nya kau keluar gak mintak izin ke aku”.

Anak haram dan anjing merupakan kata yang juga di anggap kasar oleh mayoritas masyarakat Indonesia, karena masyarakat Indonesia kebanyakannya adalah muslim, anjing adalah hewan yang haram jika di sentuh, dan sebutan anak haram merupakan sebutan kepada anak yang lahir di luar nikah atau anak dari hasil hubungan gelap.

#### c. Memukul

Untuk menyelesaikan masalah mereka karena PA sudah keluar bersama teman-temannya, IB mengajak PA bertemu dan

tindakan yang dilakukan IB adalah dengan mencubit, menampar, meludahi dan mendorong PA. IB sering sekali jika sudah di puncak kemarahan, pernah akan mendorong PA di jurang Gurute. PA mengakui bahwa juga dia diancam akan di pelet.

PA dan IB adalah satu pasangan yang berkuliah di kampus yang sama. PA yang tidak ingin bertemu lagi dengan IB karena takut dipukul, IB memaksa PA untuk bertemu, dan dengan berani sering sekali mengejar PA di kampus, dan pernah sekali mendorong motor PA sehingga PA terjatuh dan terluka. Saat kejadian itu terjadi, PA mengatakan:

“kok sampai segitunya? tunggu ya, aku akan lapor ke polisi dan orang tuaku”.

IB mengancam akan membagikan foto *nudis* PA di sosial media jika PA berani mengadu, dan pada akhirnya PA tidak berani mengungkapkan apa saja yang dirasakan kepada orang tuanya. Secara ekonomi, PA juga sangat berdampak. Hal ini disebabkan ketika mereka bertemu atau jalan-jalan, yang akan membayar tagihan makanan adalah PA, dan IB sering juga meminta uang kepada PA. IB juga pernah mengancam akan membunuh PA. Padahal menurut PA ketika satu pasangan berpacaran, maka laki-laki yang akan sering membayar kebutuhan pasangannya.

#### d. Pembatasan Ruang Gerak

IB juga melarang aktivitas PA sebagai model MUA (*Make up Artist*), IB tidak mau kecantikan PA diruang public dinikmati oleh orang banyak. Ketika MUA mengupload foto PA di ig miliknya, IB memakai akun *fake* dan mengomentari foto PA

“oh ini lonte itu, kek babi kok”.

IB melakukan itu semua agar PA berhenti untuk jadi model, dan kecantikan PA hanya untuk pribadi IB.

“Pulang kau sekarang pelacur, suka kali keluar malam duduk sama teman cowok, terus gak minta izin lagi sama aku, ku kirim ya foto nudis mu sama teman-teman mu, kesel kali aku kau gak mintak izin”.

Mengancam membagikan foto nudis, kata-kata kasar, memukul, pembatasan ruang gerak, sering sekali terjadi dalam waktu yang sama, dan PA sangat tertekan sehingga PA takut untuk bertemu dengan IB. Awalnya PA menganggap segala bentuk kekerasan yang dilakukan oleh IB adalah bentuk kasih sayangnya, tapi lama-kelamaan semakin bertambah kasar, melewati batas. Pembatasan ruang gerak yang dialaminya, membuat penghasilannya terhambat secara ekonomi.<sup>55</sup>

### 3. Latar Belakang Kekerasan AL

AL dan pelaku MH kenal karena proses PBAK di UIN Ar-Raniry, karena berada di Fakultas yang sama, AL sering melihat AN. Membuat MH jatuh cinta kepada AL. MH memberanikan diri untuk menghubungi AL melalui Whatsapp. Seiring dengan berjalannya waktu, selama tiga bulan kenal, akhirnya AL dan MH resmi berpacaran. Alasan AL dan MH memutuskan untuk berpacaran karena bisa menjadi teman berbicara yang asyik, karena berasal dari latar belakang fakultas yang sama, bisa lebih nyambung.

AL dan MH berpacaran hingga tiga tahun lamanya. Hubungan kedua nya diketahui oleh orang tua kedua belah pihak, baik orang tua dari AL maupun orang tua dari MH. AL pertama kali mengalami kekerasan pada tahun kedua berpacaran. Kekerasan yang pertama sekali di alami AL adalah kekerasan seksual.

AL mengatakan, seksual yang dialaminya, berawal dari kepolosan dirinya. MH yang belum pernah berpacaran secara nakal, di manfaat kesempatan itu oleh AL. MH pertama-tama mengatakan bahwa hubungan berpacaran mereka adalah sampai ke jenjang pernikahan. AL meminta agar nanti setelah menjadi istrinya, AL dapat melayani nya dengan baik, lahir dan batin. AL yang masih sangat polos, mengikuti setiap langkah menuju kehancuran untuk dirinya sendiri. AL yang saat itu sedang ada

---

<sup>55</sup> PA, "Jenis Kekerasan," April 8, 2022.

masalah internal dengan keluarganya, melakukan semua hal yang dikatakan oleh MH, karena MH ada di saat AL terpuruk secara ekonomi, MH adalah orang yang secara ekonomi berada. AL merasa berhutang budi kepadanya. MH awalnya meminta AL untuk mendesah, berlanjut kepada MH yang meminta AL melihat kelaminnya. Tindakan seksual itu berlanjut terus menerus hingga AL melakukan hubungan suami istri dengan MH.

AL yang merasa hutang budi kepada MH, dan MH yang berjanji akan menikahinya, membuat AL tidak sadar saat itu bahwa dia adalah korban. Respon yang diberikan oleh AL saat itu adalah dengan mengiyakan semua permintaan dari DR, mulai dari berciuman, *sleep call*, hingga tindakan seksual yang berlanjut.

AL mengatakan bahwa kekerasan seksual yang dialaminya dalam masa pacaran terjadi karena AL tidak mengatakan tidak saat MH memintanya untuk melakukan hal-hal yang tidak baik secara norma dan agama. AL juga merasa karena janji yang diberikan oleh MH untuk menikahinya membuat AL berpikir bahwa bukankah di dalam masyarakat kita perempuan kedudukannya di bawah laki-laki, AL berpikir bahwa berpacaran adalah bentuk manifestasi dari hubungan pernikahan antara suami dan istri.

“Dek, nanti abang janji, kita akan nikah. Tapi sebelum nikah abang mau ajarin adek dulu untuk menjadi istri yang baik yang bisa melayani suami ”

Alasan MH melakukan kekerasan seksual kepada AL adalah karena alasan MH ingin memperistrikan AL. Sudah sepatutnya MH mengajarkan hal-hal yang akan berlangsung di dalam rumah tangga, termasuk seks. AL menambahkan bahwa MH selalu saja membawa-bawa ayat-ayat kitab suci tentang laki-laki adalah pemimpin, perempuan adalah yang di pimpin, membuat AL mempercayainya, apalagi MH alumni dari pesantren.

Pada suatu waktu, setelah AL dan MH melakukan hubungan suami istri, AL ketahuan selingkuh, saat sedang bersamanya. Terbukti, melalui chat Whatsapp MH dengan perempuan lain. MH berusaha menjelaskan bahwa hubungannya

dengan perempuan itu hanya sebatas teman biasa. AL mempercayai MH, walaupun berat, karena AL selalu berpikir bahwa mereka akan menikah, dan AL merasa sudah terikat karena sudah melakukan hubungan suami istri. Alasan AL kembali menerima MH adalah karena tidak percaya diri lagi, karena sudah melakukan hubungan seksual dengan MH.<sup>56</sup>

#### 4. Bentuk Kekerasan AL

Bentuk kekerasan yang dialami AL merupakan bentuk kekerasan yang membuat AL sampai hamil tapi pelaku tidak mau tanggung jawab.

##### a. Aborsi

AL mengakui bahwa kekerasan yang pertama sekali dialaminya adalah aborsi, dan jika ditanya seberapa sakitnya sampai sekarang masih terasa. AL dengan berat hati mengatakan bahwa dia pernah hamil di luar nikah. MH yang tahu kehamilan AL, menyuruh AL untuk aborsi karena MH mengatakan masih sangat dini untuk melangsung pernikahan, MH belum siap, karena ingin melanjutkan studinya dulu. AL mengatakan Ini juga menyangkut masa depan AL, karena MH pernah mengatakan jika dia ingin melanjutkan pendidikan S2 nya. Melalui chat Whatsapp, MH mengatakan:

“dek, aborsi aja ya, abang belum sanggup untuk tanggung jawab, dan juga usia kandungannya juga baru, kalo adek gak mau, adek ingat dek itu akan menghancurkan masa depan adek juga, kan katanya adek juga mau melanjutkan pendidikannya”

AL awalnya terkejut dengan apa yang dikatakan oleh MH, akan tetapi setelah di pikir-pikir, anak itu akan merusak masa depan mereka. AL akhirnya menyetujui untuk melakukan aborsi. Sekitar bulan Februari 2020 lalu, karena usia kandungannya masih satu bulan. AL meminta MH untuk menemaninya ke bidan kampung, tetapi dengan berbagai alasan AL menolaknya.

---

<sup>56</sup> AL, “Latar Belakang Kekerasan AL,” March 25, 2022.



“udahlah, kita udah sama-sama dewasa, kan gak ribet kali pergi ke bidan kampung”.

Akhirnya AL memutuskan untuk ke bidan kampung sendirian, dan meminum jamu. Setelah beberapa bulan dari kejadian itu, AL mengetahui bahwa MH kembali selingkuh bersama perempuan lain. Saat itu AL menangis, sudah mengururkan kandungannya. AL hampir bunuh diri saat itu, dengan niat meminum racun di depan MH. Dengan sigap MH menghentikannya dan meminta maaf serta mengatakan bahwa dirinya sangat menyayangi AL, MH khilaf saat itu. AL mengakui bahwa awalnya menganggap bahwa kekerasan seksual yang dialaminya adalah bentuk kasih sayang MH kepadanya, akan tetapi setelah dua kali selingkuh di belakangnya, AL sadar bahwa dia adalah korban dari kekerasan seksual. Hal ini karena mereka sudah sepakat dari awal agar setia satu sama lain, dan bersedia untuk melakukan aborsi untuk masa depan, akan tetapi MH selingkuh.

#### b. Kata-Kata Kasar

Kata-kata kasar yang pernah di keluarkan oleh MH adalah ketika AL tidak menuruti permintaannya.

“lah, emang gak niat lagi ku peristrikan kau, sekarang aja gak nurut apalagi nanti, kamu itu udah gak perawan, mana ada laki-laki yang mau sama kamu, perempuan rendahan”.

Perempuan rendahan dalam masyarakat kita merupakan kata-kata hina untuk menunjukkan perempuan yang tidak menjaga harga dirinya serta sudah tidur dengan banyak laki-laki. Sejauh AL dan MH berpacaran selama tiga tahun, MH belum pernah memukul AL. Akan tetapi memaksa atau mengancam melayani kebutuhan seks sering. Misalnya memaksa *sleep call*, jika AL tidak mau, maka MH akan mengancam melihat perempuan lain yang seksi. Mengancam untuk membunuh juga tidak pernah.

#### c. Pembatasan Ruang Gerak

Selain itu MH sangat-sangat membatasi ruang gerak AL. Dengan selalu mengulang kata-kata bahwa jika MH tidak mematuhi apa yang dikatakannya, maka bentuk ketidakpatuhan

AL selama berpacaran akan berlanjut kepada jenjang pernikahan. AL yang ingin duduk bersama teman laki-lakinya selalu saja di larang, karena cemburu. Akan tetapi, jika MH yang duduk bersama teman-teman perempuannya, saat AL melarangnya akan memunculkan konflik, dan narasi yang selalu di ulang oleh MH adalah bahwa cowok adalah elang,

“seekor elang tidak bisa dilarang, dia akan pulang ke rumahnya jika waktunya. Masak gak nurut sama abang dek? Kan nanti adek akan jadi istri abang.”

Kata-kata “kamu akan jadi istri abang” terus saja di ulang-ulang hampir setiap hari ketika AL akan keluar bersama-sama teman-temannya. Menurut AL itu termasuk dengan kekerasan, karena MH memanfaatkan ketidakperawanan AL secara tidak langsung untuk mengatakan bahwa tidak ada lagi laki-laki yang mau dengan AL, karena tidak ada laki-laki lain sebagai pilihan, maka AL mau tidak mau harus tunduk dan menuruti keinginan MH.<sup>57</sup>

## 5. Latar Belakang Kekerasan ZH

ZH sebenarnya sudah beberapa kali mengalami kekerasan dalam masa pacaran, tetapi ZH lebih tertarik bercerita tentang AT. Proses perkenalan ZH dan AT dimulai dari facebook. Saat itu ZH baru putus dari mantan pacanya WD, karena tidak direstui oleh orang tua ZH.

Sebagai generasi milenial, yang sangat aktif dimedia sosial, ZH kemudian memposting foto dengan *caption* sedih, AT pun yang sebelum nya sudah mengikuti ZH melalui facebook, memberikan komentar. Perhatian AT membuat ZH luluh dan perkenalan mereka melalui facebook berlanjut ke Whatsapp. Perkenalan selama dua minggu, dan akhirnya mereka berpacaran. Seiring dengan berjalannya waktu ZH mengakui sangat nyaman berpacaran dengan AT, karena awalnya AT sangat baik, sering memberikan uang,

---

<sup>57</sup> AL, “Jenis Kekerasan,” April 8, 2022.

membelikan barang-barang seperti baju, tas, dan lain-lain. Secara tiba-tiba AT juga sering mengantar makanan dengan mengajak ZH bertemu secara diam-diam agar tidak diketahui oleh orang tua ZH.

Orang tua ZH mengetahui hubungan mereka, dan tidak merestui. Alasannya karena secara umur, AT masih sangat muda, lebih muda dari umur ZH. Alasan kedua karena orang tua ZH menilai AT sama saja dengan mantan pacar ZH sebelumnya, yaitu WD, suka mabuk, pergaulannya sangat bebas dan karena faktor ayah dari AT pernah keluar dari penjara karena kasus sabu-sabu. Orang tua ZH takut anaknya punya masa depan yang suram. Kebetulan ZH dan AT satu kampung.

Seiring dengan perjalanan berpacaran selama dua tahun, ZH dan AT yang masih sangat muda, memutuskan ingin menikah. ZH berniat ingin memberi tahu orang tuanya bahwa AT ingin datang melamar. Namun respon yang diberikan oleh orang tua ZH adalah tetap tidak menyetujui, dan tidak merestui. ZH pun mengancam orang tuanya, jika tidak memberi restu maka mereka akan melakukan hal yang tidak diinginkan.

Orang tua ZH sangat marah, dan semakin memperkeruh keadaan dengan membatasi ruang gerak ZH. ZH dan AT yang sudah sangat kacau, karena sudah sangat mencintai satu sama lain, tapi tidak direstui kemudian melakukan hubungan seksual beberapa kali dengan harapan akan MBA (*Marriage by Accicent*). ZH mengakui awalnya tidak menyadari bahwa sudah menjadi korban dari kekerasan seksual, karena ZH mengakui mereka melakukan hal yang tidak senonoh itu, juga disebabkan oleh hasutan AT, dengan memberikan harapan-harapan dan rayuan sehingga ZH luluh. AT berjanji akan menikahi ZH.

Hubungan seksual yang terjadi dalam hubungan ZH disebabkan karena orang tua ZH tidak merestui hubungan mereka, sehingga ZH dan AT panik akan kelanjutan hubungan mereka. Beberapa bulan kemudian ZH hamil diluar nikah. Usia kandungannya saat itu sudah dua bulan. ZH dengan gugup menceritakan kepada orang tuanya. Orang tua ZH sangat marah

kepada nya saat itu. Dengan terpaksa menyetujui dan merestui hubungan keduanya. Setelah mendapat restu dari orang tua ZH, AT juga dengan restu orang tuanya melamar ZH. Konflik karena keterpaksaan mendapat restu terus terjadi, karena stres akhirnya ZH keguguran. Walaupun demikian, hubungan mereka tetap berlanjut, karena orang tua ZH terus mendesak AT untuk menikahi ZH. Alasan mereka meneruskan hubungan tersebut karena sudah pernah melakukan hubungan suami istri, sudah mendapat restu, dan tidak ingin diketahui oleh orang lain serta memunculkan stigma masyarakat.<sup>58</sup>

## 6. Bentuk Kekerasan ZH

Bentuk kekerasan yang di alami ZH tak hanya berdampak pada dirinya sendiri tetapi juga pada keluarganya. Hal tersebut membuat ZH sangat merasa malu, karena pelaku sampai ingin membatalkan rencana pernikahan.

### a. Kata-Kata Kasar

Kata-kata kasar ibarat makanan sehari-hari bagi ZH, karena sedikit saja kesalahan yang dilakukannya,

“Babi kau, anjing, kenapa buat kek gini? Kenapa chat-chat sama teman-teman cowok, kok gatal kali”

Selama dua tahun berpacaran, bisa dikatakan tiada hari tanpa kata-kata kasar. Hal itu dikarenakan ZH dan AT sama-sama tidak mau mengalah, dan menyelesaikan masalah tidak dengan pikiran terbuka. Akan tetapi, jika ZH dan AT berantamnya malam, besok sorenya mereka akan bertemu, dengan tujuan untuk menyelesaikan masalah, akan tetapi yang terjadi adalah masalah semakin besar.

### b. Ingin Membatalkan Pernikahan

AT mengatakan bahwa dia tidak ingin lagi melanjutkan pernikahan mereka, dan sebenarnya AT terpaksa, AT sengaja menghamili ZH karena kesal dengan alasan ibu ZH menolaknya,

---

<sup>58</sup> ZH, “Latar Belakang Kekerasan ZH,” April 5, 2022.

AT menyebutkan bahwa keluarga ZH “sok suci” serta ZH bukan perempuan baik-baik dan perempuan tidak ada harga diri.

Pernyataan yang di sebutkan oleh AT itu sangat membekas. ZH menyesal sudah mendengarkan bujuk rayu dari AT dan meminta maaf kepada orang tuanya. ZH mengurung diri dikamar serta tidak mau bersosial dengan masyarakat. Awalnya memang ZH menganggap walaupun sudah hamil di luar nikah, itu lah bentuk kasih sayang AT kepadanya untuk mencapai restu kedua orang tuanya. Tetapi setelah AT mengeluarkan kata-kata kasar kepada orang tuanya melalui telpon, ZH sadar bahwa AT adalah sosok laki-laki manipulatif.

Niat AT untuk membatalkan pernikahan merupakan bentuk kekerasan menurut ZH, karena yang pertama, akan menjadi aib bagi dirinya sendiri dan keluarga, dan yang kedua ZH tidak percaya diri lagi, karena sudah tidak perawan lagi pasti tidak ada laki-laki yang mau dengan ZH.

#### c. Pembatasan Ruang Gerak

Selama berpacaran dengan AT, ZH sangat terbatas dalam mencapai apa yang diinginkannya, karena kemana-mana harus meminta izin kepada AT, dan dalam bersosial dengan teman-temannya ZH juga sangat terbatas. Hal ini berdampak kepada ZH yang tiap hari hanya mengurung diri di kamar, dan sangat membosankan ketika dunia ZH hanya sebatas AT, seperti tidak ada dunia lain.

“Eh nong, kok ko keluar gak bilang-bilang, terus ngumpul ada cowok? Hebat kali ko ya, Nampak kali cewek gatal?”

Kata-kata hinaan memang makanan sehari-hari yang diterima oleh ZH. Perempuan gatal, tidak ada harga diri, menyamakan dengan binatang dan lain-lain. Akan tetapi selama berpacaran dengan AT, ZH belum pernah di pukul.<sup>59</sup>

---

<sup>59</sup> ZH, “Jenis Kekerasan,” April 8, 2022.

## 7. Latar Belakang Kekerasan LR

LR yang berkuliah di Banda Aceh, memesan mobil. Kebetulan dapat mobil dengan pelaku sebagai sopir. Setelah perkenalan di dalam mobil itu LR dan pelaku FR melanjutkan perkenalan mereka melalui Whatsapp. Setelah perkenalan selama 3 bulan, LR yang kebetulan sedang sedih karena baru putus dari pacar sebelumnya menerima FR sebagai pacarnya. Hubungan berpacaran mereka diketahui oleh keluarga LR, karena LR yang sering keluar masuk rumah sakit, membuat FR yang saat itu menjadi pacaranya menelpon ayah LR, dan saat itu perkenalan FR dan ayahnya terjadi.

LR mengakui kekerasan yang pertama kali di rasakannya adalah di pukul, yang terjadi pada bulan ketiga mereka berpacaran, FR menyekik LR di depan umum. Hal ini di sebabkan oleh mereka yang sedang duduk bersama di tepi pantai, akan tetapi LR tidak mau duduk berdekatan dengan FR. Awalnya FR hanya membentak LR, LR yang tidak peduli dengan perintah FR untuk duduk dekat-dekatnya membuat FR murka, dan menyekik LR. LR juga mengakui bahwa FR beberapa kali melakukan kekerasan terhadapnya, seperti memukul LR dengan tali pinggang hingga memar. LR sangat sadar bahwa saat itu dia mengalami kekerasan namun demikian tidak berani keluar di dalam hubungan itu karena selalu di ancam untuk di bunuh atau di pelet. Menurut LR kekerasan dalam pacaran bisa terjadi karena FR memakai sabu-sabu. Setiap kekerasan yang di lakukan, mata FR merah dan seperti orang yang sudah lama tidak memakai, jadi apapun objek di depannya akan di sakiti.

Alasan si pelaku FR melakukan kekerasan adalah karena sayang sehingga memukul, membentak, mengancam, adalah jalan untuk membuat LR patuh. Setelah melakukan kekerasan terhadap LR dan dia sudah tidak tahan, meminta putus kepada FR akan tetapi FR tidak menyetujuinya.



## 8. Bentuk Kekerasan LR

Bentuk kekerasan yang dialami oleh LR membuat LR trauma hingga saat ini. Kekerasan yang menimpanya menurut LR seperti drama di televisi.

### a. Memaksa Berhubungan Seksual

Kejadian yang dialami oleh LR membekas hingga hari ini adalah di paksa berhubungan suami istri. Betapa tidak LR menyebutkan bahwa pemaksaan hubungan seksual yang dialaminya seperti di drama-drama televisi. Hal ini di karenakan LR diberikan air mineral yang sudah di campur dengan obat tidur.

Ketika kejadian itu berlangsung, LR sangat terkejut dan lemas karena terkejut, LR juga sebelumnya belum pernah melakukan hubungan seksual dengan siapapun atau di ajak berhubungan seksual dengan pacar-pacar sebelumnya.

Ketika LR sadar, dia sudah berada di kos FR. LR diminta untuk membuka baju, akan tetapi LR menolaknya, FR memaksa terus menerus hingga akhirnya LR berteriak, hingga tetangga di lingkungan tempat tinggal FR berdatangan. Alasan FR ketika tetangga datang adalah LR merupakan adiknya, dan sedang kesurupan. Hingga akhirnya LR diantarkan pulang oleh FR.

### b. Memukul

Pukulan yang dialami oleh LR adalah kekerasan yang paling terasa hingga saat ini, karena hingga hari ini LR takut melihat tali pinggang. Hal ini dikarenakan FR memukul LR hingga membekas. Kekerasan yang dilakukan tidak hanya sekali. Kekerasan lainnya juga di lakukan oleh FR ketika LR meminta putus kepadanya, dengan menabrak motor LR dari belakang, hingga membuat LR terjatuh, dan tidak bertanggung jawab akan hal tersebut.

### c. Kata-Kata Kasar

LR yang sering tidak menuruti keinginan FR, membuat FR murka. LR yang sering keluar malam untuk berdiskusi dengan teman-temannya tanpa sepengetahuan dari FR, membuat FR mengeluarkan kata-kata kasar, seperti lonte, pelacur, perempuan nakal, dan lain sebagainya. LR juga sering di ancam untuk di

permalukan di depan umum, di pelet “jika kamu tidak mau menuruti segala keinginanku, aku akan buat kamu nurut dengan cara apapun, mau aku santet?”

#### d. Pembatasan Ruang Gerak

FR sering sekali membatasi ruang gerak LR, dengan alasan cemburu. LR harus dirumah, tidak boleh berinteraksi dengan teman-temannya, dan ketika keluar harus meminta izin kepada FR. LR juga mengakui bahwa dia sering di jemput secara tiba-tiba oleh FR ketika sedang duduk bersama teman-temannya, dan itu membuat LR malu.

“pulang dong dek, masak sih cewek keluar malam-malam, kan gak baik gitu, apalagi kalo duduk nya sama cowok”

### **D. Dampak Kekerasan**

#### 1. PA

##### a. Trauma

Dalam menjalani hubungan berpacaran hingga 5 tahun, dalam lingkungan pendidikan PA sangat terganggu, karena IB satu kampus dengannya, karena ketika ingin ke kampus, PA trauma dan takut akan bertemu dengan IB dan takut akan di kejar-kejar. Hal yang dilakukan oleh PA saat mengalami kekerasan itu adalah diam, menangis dan sesekali melawan, tapi ancaman IB lebih besar yaitu pernah menggunakan foto profil akun TikTiknya dengan foto bugil PA, dan itu berdampak terhadap lingkungan pertemanan PA.

PA tidak pernah terpikirkan untuk bunuh diri tapi sangat takut untuk ke kampus dan hanya bisa menangis. PA hanya bercerita kepada teman-teman terdekat, mereka hanya bisa memberikan nasehat kepada PA agar lebih berhati-hati dengan laki-laki, sesekali memarahi PA karena terus-terusan memaafkan IB, mereka menyuruh untuk langsung laporkan ke polisi. PA ingin melaporkan ke polisi, akan tetapi PA selalu teringat akan membuat malu keluarga. PA berpikir ketika melaporkan ke polisi otomatis foto dan video bugil milik PA akan tersebar dan orang tua tahu dan mengecewakan mereka, dan PA menghentikan niat nya untuk

melapor polisi. PA mengakui jika kasus itu diketahui oleh orang lain, stigma negative sebagai wanita tidak baik akan melekat pada dirinya.

Untuk keluar dari hubungan itu adalah dengan berpacaran dengan orang baru dan mengupload foto mereka di sosial media. IB berpikir pasti PA sudah melakukan hubungan suami istri dengan pacar barunya, sehingga PA bukan wanita yang khusus melayaninya lagi. Akan tetapi dengan segala cara IB ingin PA kembali, IB kemudian mengirim foto bugil PA kepada pacar baru PA, PA juga berpikir IB sudah sangat keterlaluan, hinaan dari IB tidak hanya cacian dan makian untuk dirinya tetapi juga untuk orang tuanya dengan mengatakan “PA, orang tua mu itu sering bersetubuh dengan orang lain” di titik itu PA memblokir semua sosial media IB. Itu membuat IB marah, dan dengan berani membuat akun fake TikTok dengan profil foto bugil PA.

#### b. Depresi

Semua kekerasan yang PA alami, berdampak terhadap psikisnya karena depresi, akan tetapi PA hingga saat ini belum mengecek kesehatan mental di rumah sakit atau pergi ke psikolog. Upaya terakhir yang dilakukan PA untuk sembuh adalah dengan memaafkan diri sendiri, dengan tidak peduli lagi dengan apa yang dilakukan oleh IB, memblokir semua sosial media IB, dan jika teringat dengan kejadian-kejadian kekerasan yang dialami, PA mengajak teman-temannya untuk keluar.

Alasan kedua PA tidak melapor kepada pihak yang berwajib adalah tidak adanya ketentuan hukum yang pasti dalam Qanun Aceh untuk menghukum para pelaku kekerasan terhadap perempuan tidak setimpal dengan apa yang dilakukan.<sup>60</sup>

---

<sup>60</sup> PA, “Dampak Kekerasan,” April 8, 2022.

## 2. AL

### a. Menyalahkan Diri Sendiri

Kekerasan seksual yang dialami oleh AL sangat berdampak terhadap lingkungan pendidikannya. AL setiap kali ingin ke kampus, selalu teringat kesalahan yang di buat olehnya dengan MH dengan melakukan aborsi dengan alasan pendidikan, yang ternyata MH selingkuh di belakangnya. Hingga membuat AL beberapa kali tidak masuk kuliah, karena merasa badmood dan terus saja menyalahkan diri sendiri. Kekerasan yang AL alami tidak berdampak terhadap lingkungan keluarganya, karena keluarganya tidak tahu apa yang terjadi, dan menilai MH adalah seorang laki-laki shaleh alumni pesantren.

### b. Keinginan Bunuh Diri

Bunuh diri sering terlintas di pikiran AL, MH juga beberapa kali mencobanya, akan tetapi selalu gagal karena berpikir dia sudah sehancur ini, jika dia mati, maka MH tidak merasa sakit sedikit pun. AL mengakui bahwa dia tidak pernah berceritakan kepada siapa pun, orang yang pertama kali tahu masalah yang dialaminya adalah peneliti. Alasan AL bercerita kepada peneliti, karena untuk kepentingan penelitian, serta AL pernah membaca sebuah artikel, bahwa umumnya orang-orang akan mudah bercerita kepada orang yang tidak kenal dengan pribadi satu dengan lainnya.

### c. Tidak Percaya Diri

Saat ini AL belum putus secara resmi dengan MH, AL tidak tahu cara apa yang bisa dia lakukan untuk keluar dari hubungan itu, karena merasa tidak ada lagi laki-laki yang menginginkannya, serta jika AL bercerita kepada orang terdekat, takut mereka akan menyalahkannya, dan takut mereka akan membongkar aib AL, serta akan merusak nama baiknya di depan keluarga besar.

### d. Trauma

AL belum pernah mengecek kesehatan mentalnya, padahal AL mengakui sangat-sangat trauma, dan terganggu karena sudah melakukan abosi. Untuk saat ini tidak ada upaya yang dilakukan oleh AL untuk keluar dari hubungan itu, padahal AL sadar bahwa

dia adalah korban dari kekerasan seksual, AL tahu bahwa MH mempunyai pacar selain dia, tetapi AL tidak terlalu percaya diri, sehingga AL lagi-lagi berharap bahwa MH akan berubah.<sup>61</sup>

### 3. ZH

#### a. Trauma

Kekerasan seksual yang ZH alami berdampak terhadap lingkungan pendidikannya, ZH takut pihak kampus mengetahuinya. Trauma yang ZH alami termasuk sangat parah, membuat badannya kurus karena terus memikirkan bagaimana jadinya jika masyarakat di desanya tahu bahwa ZH sudah tidak perawan lagi, pernah hamil di luar nikah, dan memunculkan stigma negative serta takut masyarakat akan menyalahkan ZH seperti halnya keluarganya menyalahkan ZH atas apa yang terjadi.

#### b. Konflik Keluarga

ZH mengatakan kekerasan seksual yang dialaminya memunculkan konflik internal di keluarganya, ZH berfirasat salah satu anggota keluarganya membongkar aib yang dialaminya ke masyarakat luas. ZH mengakui mungkin saja karena sudah konflik, salah satu dari keluarganya membencinya, karena sudah memecah belah keluarga.

Saat konflik sedang memuncak, keluarga menyalahkannya, serta AT berniat memutuskan hubungan dengannya, membuat ZH hampir bunuh diri, ZH pernah lari dari rumah, karena merasa sudah tidak sanggup untuk melanjutnya lagi hidupnya. Niat yang ZH tersebut berhenti, saat bibinya selalu mengatakan bahwa “*bibi tidak membenarkan apa yang kamu lakukan, itu memang salah, tapi ini bukan akhir dari hidup mu*”. ZH mendengar nasehat dari bibinya itu. ZH *healing* ke tempat wisata, jalan-jalan ke taman, pergi bersama teman dan lain-lain.

#### c. Depresi

---

<sup>61</sup> AL, “Dampak Kekerasan,” April 8, 2022.

ZH deprimasi saat itu, dia terus bermimpi bertemu dengan anak yang gugur tersebut, walaupun dia tidak mengugurkannya. Sebenarnya ZH sudah melakukan upaya untuk keluar dari hubungan itu, dengan menerima kesalahan diri sendiri, menerapkan prinsip bahwa kesalahan yang dilakukan bukan akhir dari segalanya. Akan tetapi saat ZH melakukan itu, keluarga AT kembali datang, meminta maaf, dan meminta untuk terus melanjutkan hubungan mereka. ZH awalnya tidak mau lagi melanjutkannya, akan tetapi orang tuanya mengatakan bahwa nanti pasti tidak ada lagi laki-laki yang mau menerimanya. ZH dengan berat hati menerima AT kembali, karena takut kejadian yang sama akan terulang kembali.

Sejauh ini, ZH belum pernah mengecek kesehatan mentalnya ke psikolog atau ke psikiater, serta tidak pernah melaporkan kekerasan seksual yang dialaminya kepada pihak yang berwajib. Alasannya karena malu, jika AT di penjara, aib ZH akan tersebar, dan menurut ZH pelaku dari kekerasan seksual tidak ada hukuman yang setimpal, jadi sangat sia-sia.<sup>62</sup>

#### 4. LR

##### a. Nilai Akademik Menurun

LR dari SD sampai kuliah merupakan siswi yang berprestasi. Namun, demikian ketika LR berpacaran dengan FR nilai akademiknya sangat kacau. Hal ini dikarenakan ketika LR ingin berdiskusi dengan teman-temannya, di larang karena ada lawan jenis. Ini membuat LR trauma karena selain nilainya yang menurun, LR juga di ancam-ancam. Ketika mengalami segala bentuk tindakan kekerasan itu, LR menangis sendirian, lalu bercerita kepada teman-teman terdekat.

##### b. Trauma

Respon yang diberikan oleh mereka adalah dengan menyuruh LR untuk tidak peduli lagi dengan apa yang di lakukan

---

<sup>62</sup> ZH, "Dampak Kekerasan," April 8, 2022.



oleh FR. Akan tetapi, LR terlalu takut, karena sering di ancam. Hal ini berdampak kepada LR yang ingin mengakhiri hidupnya dengan melompat ke sungai. Akhirnya LR memutuskan untuk bercerita kepada keluarga, sebagai upaya LR untuk keluar dari hubungan tersebut. Dengan trauma berat, LR sejauh ini belum pernah mengecek kesehatan mentalnya ke rumah sakit. Upaya yang dilakukan oleh LR untuk sembuh adalah dengan sering bertukar pikiran dan bersosial dengan teman-teman.

## **E. Analisis**

Dari keempat kasus di atas, adapun latar belakang terjadinya kekerasan, bentuk kekerasan serta dampak yang di rasakan oleh korban sebagai berikut:

### **1. Latar Belakang Kekerasan**

Kekerasan dalam masa pacaran merupakan kekerasan yang tidak lazim terjadi, karena pengertian dari pacaran sendiri merupakan hubungan satu pasangan yang tidak terikat. Kekerasan yang terjadi terhadap dalam hubungan berpacaran adalah perempuan, dan lebih menderita karena takut untuk *speak up* atau bercerita ke orang lain atau teman dekat, karena di anggap sebuah aib. Dari empat subjek mahasiswi di kalangan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat tersebut kekerasan terhadap perempuan terjadi karena 3 faktor:

#### **a. Budaya Patriarki**

Dari keempat kasus di atas, dapat di lihat bahwa korban yang merupakan perempuan yang sudah pernah melakukan hubungan seksual, atau sudah pernah mengirimkan foto nudis kepada pasangannya, atau tidak perawan lagi punya perasaan rendah diri, tidak percaya diri, takut ketahuan dengan lingkungan sekitarnya takut di hakimi oleh lingkungan sekitarnya, takut pasangan berpindah kelain hati karena korban merasa sudah tidak suci lagi. Menurut pernyataan Shinta budaya patriarki mengkonsepskan perempuan harus perawan dan suci sebelum

mereka menikah, konsep tersebut membuat korban dalam penelitian ini terjebak.<sup>63</sup>

Kekerasan terhadap perempuan dalam masa pacaran merupakan produk dari budaya patriarki. Stereotipe gender sesuai dengan pernyataan dari Foucault bahwa dalam genealogi kekuasaan, orang mengatur diri sendiri dan orang di sekitarnya melalui pengetahuan. Seseorang melihat kekuasaan dan mengangkat orang menjadi pelaku atau subjek, dan menyuruh subjek tersebut karena pengetahuan. Hal ini juga berlaku dalam budaya patriarki yang merupakan salah satu produk pengetahuan, yang di terapkan oleh masyarakat secara turun temurun.

#### b. Hasrat Seksual

Dari empat kasus tersebut, pasangan laki-laki cenderung menginginkan melakukan hubungan seksual dengan pacarnya. Mereka mulai mengutarakan keinginan itu sejak beberapa bulan berpacaran. Wahyudi dalam Anggriyani menyatakan bahwa pacaran di bagi menjadi dua yaitu pacaran sehat dan pacaran tidak sehat, yang termasuk ke dalam hubungan pacaran yang sakit adalah hubungan sex yang di lakukan sebelum menikah. Kisriyanti mengemukakan pendapatnya bahwa hubungan seksual yang di pahami dan di maknai oleh remaja zaman sekarang ini adalah melakukan hubungan seksual sebagai bentuk rasa rindu kepada pasangannya. Dalam penelitian yang di lakukan oleh Musthofa dan Winarni menyatakan bahwa remaja laki-laki yang melakukan hubungan seksual sebanyak 18,6 % sedangkan perempuan dengan angka 5,8 %.<sup>64</sup>

Keinginan berhubungan seksual juga menjadi pemicu kekerasan terhadap perempuan dalam masa pacaran. Pelaku sebagai seorang laki-laki menyalurkan kebutuhan biologisnya kepada korban dengan cara pemaksaan dan ancaman. Hal ini juga

---

<sup>63</sup> Monica Astria Sitorus, "Bentuk Dan Alasan Kekerasan Berpacaran Pelaku Premarital Sex Intercourse Pada Remaja" (Universitas Sanata Dharma, 2015), 1.

<sup>64</sup> Ibid., 3.

tidak terlepas dari menonton video porno. Hasrat seksual yang sudah memuncak, di salurkan kepada perempuan, karena merasa hak milik, laki-laki punya power dan mereka akan menikah. Terjadilah pemaksaan hasrat seksual dari laki-laki ke perempuan, dan perempuan yang sudah di janjikan akan di nikahkan, awalnya akan memenuhi hasrat seksual pasangannya dan lama kelamaan akan terjadi kekerasan seperti pemaksaan dan ancaman.

### c. Ketergantungan dengan Pasangannya

Berdasarkan temuan di lapangan tahapan atau proses terjadinya kekerasan di mulai dari jadian, pasangan tersebut menjadi akrab, si laki-laki atau pelaku menjanjikan sebuah ikatan pernikahan, dan pada akhirnya akan terjadi kekerasan.

Keempat subjek korban kekerasan karena sudah di janjikan akan di nikahi, memberikan apapun yang di minta oleh pelaku termasuk mengirim foto nudis, aborsi, dan lain sebagainya. Perempuan percaya dengan lamanya hubungan mereka yang pada akhirnya membentuk system relasi kuasa dan hal ini sejajar dengan kekerasan yang terjadi dalam hubungan tersebut, dan semakin lama perempuan akan mudah di control. Ketika hal besar seperti harga diri sudah diberikan kepada pelaku, maka perempuan tidak percaya diri lagi dan malu.

Dalam penelitian yang di lakukan oleh Devi Sri Wahyuni ketergantungan dengan pasangan, dan dorongan seksual merupakan salah satu faktor terjadinya relasi tidak seimbang antara laki-laki dan perempuan. Pengaruh lingkungan sosial tidak termasuk, karena temuan di lapangan pelaku dengan latar belakang keluarga dan pergaulan teman yang baik pun melakukan kekerasan terhadap pasangannya dalam masa pacaran. Apalagi mahasiswa-mahasiswi UIN Ar-Raniry Banda Aceh berada di Aceh yang terkenal dengan serambi Mekkah nya itu.

Faktor internal seperti kepribadian juga tidak menjadi faktor dalam penelitian ini karena lulusan pesantren pun membawa ayat-ayat Tuhan untuk melanggengkan kekerasan yang di lakukan terhadap pasangannya dalam masa pacaran.

## 2. Bentuk Kekerasan

Kekerasan terhadap perempuan dalam masa pacaran yang ditemukan saat wawancara dengan korban ada empat fisik, psikis, seksual, dan sosial. Kekerasan fisik seperti menampar, mendorong, memukul. Kekerasan seksual seperti memaksa berhubungan seksual, memaksa mengirim foto nudis, aborsi dan lain-lain. Kekerasan psikis mengancam, merendahkan, memaksa berhubungan seksual. Kekerasan secara sosial membatasi ruang gerak yang akan berdampak terbatasnya lingkungan pertemanan korban dan pada akhirnya korban tidak memiliki banyak teman.

Menurut Poerwandari dalam Rini 2022 bahwa kekerasan dalam masa pacaran atau disebut juga dengan *dating violence* dilakukan untuk mengontrol pasangan dan memperoleh kekuasaan. Menurut Hidayat dalam Rini 2022 bahwa kekerasan dalam masa pacaran terdiri dari kekerasan fisik, kekerasan emosional, kekerasan ekonomi dan kekerasan seksual.

Data dari Youth Risk Behaviour Survey CDC dan National Intimate Partner and Sexual Violence Survey pada tahun 2020 menunjukkan hasil bahwa 1 sari 11 siswa perempuan pernah mengalami kekerasan fisik saat mereka berpacaran pada tahun 2019.<sup>65</sup>

## 3. Dampak Kekerasan

### a. Secara Fisik

Dari hasil wawancara ke empat korban, dampak secara fisik yang sakitnya tidak hanya sehari tapi juga kekerasan yang sampai saat ini membekas, seperti PA bekas jatuh dari motor karena didorong oleh pacarannya, AL sakit perut berbulan-bulan karena efek obat aborsi. LR yang dipukul dengan tali pinggang, dan hanya subjek ZH yang tidak mengalami kekerasan secara fisik.

---

<sup>65</sup> Rini, "Bentuk Dan Dampak Kekerasan Dalam Berpacaran Perspektif Perbedaan Jenis Kelamin," *Ikraith-Humaniora* Vol 6, no. No 2 (July 2022): 85.

### b. Secara Psikis

Kekerasan dalam masa pacaran tidak hanya memberikan sakit secara fisik, akan tetapi juga secara mental dan memberikan efek psikis yang berat kepada korban. Dari empat subjek, mereka mengakui mengalami stress berat, depresi, keinginan bunuh diri, menyalahkan diri sendiri, tidak percaya diri, dan merasa harga dirinya rendah.

### c. Secara Sosial

Dalam hubungan pacaran perempuan cenderung di control oleh pasangannya dalam hal bergaul dengan teman-temannya, penampilan maupun kegiatan lainnya. Dengan alasan sayang dan cinta serta cemburu. Dari keempat subjek mereka semua mengaku dibatasi ruang geraknya oleh pasangan, tak jarang ada beberapa teman mereka yang menjauh.

Menurut Poerwandri dalam bahwa dampak secara psikis ketika kekerasan terjadi dan dilakukan oleh orang terdekat korban, maka korban akan merasa tidak ada harga diri lagi. Menurut Mufidah bahwa selain dampak secara psikis dampak secara sosial pun terjadi seperti kecemasan, takut bersosial dengan teman-temannya dan lain-lain.<sup>66</sup>

---

<sup>66</sup> Noviolietta Devi, “Kekerasan Dalam Pacaran (Studi Kasus Pada Mahasiswa Yang Pernah Melakukan Kekerasan Dalam Pacaran),” 27–28.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian di lapangan serta analisis, dapat di simpulkan bahwa kekerasan terhadap perempuan dalam masa pacaran dapat terjadi karena budaya patriarki yang sudah mengakar dari dalam diri laki-laki. Laki-laki sejak lahir sudah di istimewa dan lebih di dahulukan kepentingannya di dibandingkan perempuan. *Role model* laki-laki adalah lingkungan tempat tinggalnya yang sudah menempatkan perempuan sebagai hak milik dan makhluk nomor dua setelah laki-laki.

Ketergantungan terhadap pasangan juga menjadi latar belakang terjadinya kekerasan terhadap perempuan hal ini karena perempuan yang sudah menyerahkan keperawanannya kepada laki-laki, atau yang sudah memberikan foto *nudis* nya kepada laki-laki merasa malu dan bertahan dengan harapan lamanya mereka berpacaran.

Serta hasrat seksual juga menjadi pemicu terjadinya kekerasan, yang di miliki oleh laki-laki dan di paksakan kepada korban sebagai perempuan. Perempuan yang sudah di janjikan untuk di nikahkan awalnya secara sukarela melakukannya seperti *sleep call* atau mengirim foto *nudis*, akan tetapi lama kelamaan karena laki-laki sudah menganggap perempuan hak miliknya melakukan pemaksaan berhubungan seksual.

Bentuk-bentuk kekerasan dalam masa pacaran yaitu seperti pemukulan, mendorong yang termasuk ke dalam kekerasan fisik yang beberapa korban masih mempunyai bekas hingga saat ini, ada kekerasan psikis yaitu trauma, menyalahkan diri sendiri, juga ada yang ingin bunuh diri. Kekerasan seksual yaitu pemaksaan berhubungan seksual dan juga ancaman, serta kekerasan sosial yang membatasi ruang gerak korban.

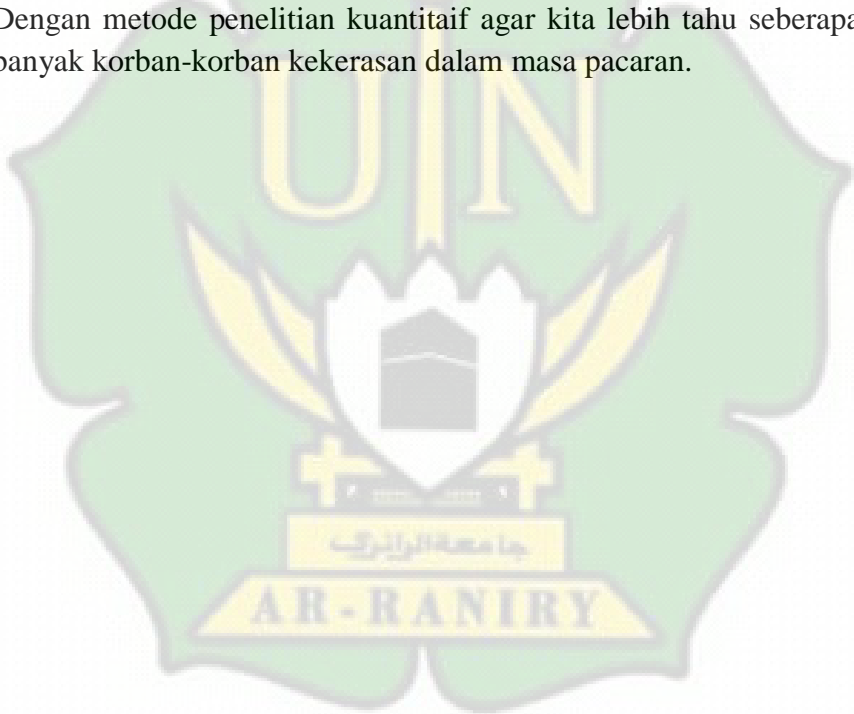
Dampak yang dirasakan oleh pelaku secara fisik yaitu seperti luka dan sakit dalam jangka waktu yang lama. Secara psikis



rasa percaya diri yang menurun, dan secara sosial beberapa teman menjauhi mereka.

## **B. Saran**

Penulis sadar dalam penulisan skripsi ini terdapat banyak sekali kekurangan. Untuk itu penulis berharap kepada pembaca untuk melakukan kritik dan saran. Harapan penulis akan ada penelitian selanjutnya yang akan memperluas subjek risetnya sehingga mendapatkan data yang lebih luas. Kemungkinan lain adalah melihat kajian ini dari perspektif laki-laki sebagai korban. Dengan metode penelitian kuantitatif agar kita lebih tahu seberapa banyak korban-korban kekerasan dalam masa pacaran.



## DAFTAR PUSTAKA

### Buku

- Camara, Dom Helder. *Spiral Kekerasan*. Yogyakarta: Resist Book, 2005.
- Chalil, Moebawir. *Nilai Wanita*. Jakarta: Bulan Bintang, 1997.
- Djannah dkk, Fathul. *Kekerasan Terhadap Istri*. Yogyakarta: Lkis Pelangi Aksara, 2003.
- Fakih, Mansour. *Analisis Gender Dan Transformasi Sosial*. Yogyakarta: INSISTPress, 2005.
- Srimulyani, Eka, and Inayatillah, eds. *Perempuan Dalam Masyarakat Aceh*. Banda Aceh: Bandar Publishing, 2009.
- Subadi, Tjipto. *Metode Penelitian Kualitatif*. Surakarta: Muhammadiyah University Press, 2006.
- Sulaiman, Umar. *Perilaku Menyimpang Remaja Dalam Perspektif Sosiologi*. Gowa: Alauddin University Press, 2020.
- Synnott, Anthony. *Tubuh Sosial: Simbolisme, Diri, Dan Masyarakat*. Yogyakarta: JALASUTRA, 1993.
- Williams, Brian, and Stacey Sawyer. *Marriages, Families, and Intimate Relationship*. New York: Pearson, 2016.
- Yunalia, Endang mei. *Remaja Dan Konformitas Teman Sebaya*. Malang: Ahli media Press, 2020.
- Yusuf, Muri. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan Penelitian Gabungan*. Jakarta: Kencana, 2017
- Palulangan, Lusua, and M. Ghufran H. Kordi K, eds. *Perempuan, Masyarakat Patriarki Dan Kesetaraan Gender*. Makassar: BaKTI, 2020.
- Purwanti, Ani. *Kekerasan Berbasis Gender*. Yogyakarta: BILDUNG, 2020.

Putnam Tong, Rosemarie. *Feminist Thought: Pengantar Paling Komprehensif Kepada Arus Utama Pemikiran Feminis*. Yogyakarta: JALASUTRA, 2006.

Raco. *Metode Penelitian Kualitatif, Jenis, Karakteristik Dan Keunggulannya*. Jakarta: PT. Grasindo, 2010.

### **Jurnal**

Arief, Angreany. "Fenomena Kekerasan Berbasis Gender Dan Upaya Penanggulangannya." *PETITUM* Vol 6, No,2 (October 2018).

Christian, Jordy Herry. "Sekstorsi: Kekerasan Berbasis Gender Online Dalam Paradigma Hukum Indonesia." *Binamulia Hukum* 9, no. 1 (August 12, 2020): 83–92.

Harnoko, B. Rudi. "Di Balik Kekerasan Terhadap Perempuan." *MUWAZAH* Vol.; 2, No. 1 (July 2010): 1.

Hulukati, Wenny, and Moh. Rizki Djibrin. "Analisis Tugas Perkembangan Mahasiswa Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Gorontalo." *Jurnal Bikotetik* volume 02, no. No 1 (2018).

Indrasty, Rissa, Darajat Wibawa, and Rojudin. "Gender Dalam Kasus Kekerasan Terhadap Perempuan Di Media Online." *Ilmu Jurnalistik* Vol. 3, no. No. 1 (2018).

Khaninah, Anik Nur, and M. Widjanarko. "Perilaku Agresif Yang Dialami Korban Kekerasan Dalam Pacaran." *Jurnal Psikologi Undip* 15, no. 2 (May 20, 2017). Accessed April 7, 2022.  
<http://ejournal.undip.ac.id/index.php/psikologi/article/view/14742>.

Mayasari, Fridya, and M. Noor Rochman Hadjam. "PERILAKU SEKSUAL REMAJA DALAM BERPACARAN DITINJAU DARI HARGA DIRI BERDASARKAN JENIS

KELAMIN.” *Jurnal Psikologi* vol 27, no. 2 (2000).  
Accessed March 29, 2022.  
<https://jurnal.ugm.ac.id/jpsi/article/view/7004>.

Muliani dkk. “Tahap-Tahap Pertumbuhan Dan Perkembangan Tanda-Tanda Sekunder Remaja SMPN 4 Bangli Desa Pengotan Kecamatan Bangle.” *Medicina* vol 48, nomor 2 (May 2017).

Noviani, Utami Zahirah, Rifdah Arifah, and Cecep. “Mengatasi Dan Mencegah Tindak Kekerasan Seksual Pada Perempuan Dengan Pelatihan Asertif.” *Penelitian dan PPM* Vol 5, No: 1 (April 2018).

Werdiningsih, Yuli Kurniati. “Kekerasan Terhadap Tokoh Utama Perempuan Dalam Novel Kinanti Karya Margareth Widhy Pratiwi.” *ATAVISME* Vol 19, no 1 (June 2016).

Widiastuti, Tri Wahyu. “Perlindungan Bagi Wanita Terhadap Tindak Kekerasan.” *Wacana Hukum* Volume VII, NO. 1 (April 2008).

Wongso, Felicia. “Peran Pacar Bagi Emerging Adulthood Laki-Laki.” *CALYPTRA* 3, no. 1 (March 1, 2014): 1–14.

Pasalbessy, John Dirk. “Dampak Tindak Kekerasan Terhadap Perempuan Dan Anak Seta Solusinya.” *Sasi* Vol. 16, no. No. 3 (September 2010).

Farid, Muhammad Rifa’at Adiakarti. “Kekerasan terhadap Perempuan dalam Ketimpangan Relasi Kuasa: Studi Kasus di Rifka Annisa Women’s Crisis Center.” *Sawwa: Jurnal Studi Gender* 14, no. 2 (October 21, 2019). Accessed March 29, 2022.  
<https://journal.walisongo.ac.id/index.php/sawwa/article/view/4062>.

Rahyani, Komang Yuni, Adi Utarini, Siswanto Agus Wilopo, and Mohammad Hakimi. “Perilaku Seks Pranikah Remaja.”

*Kesmas: Jurnal Kesehatan Masyarakat Nasional (National Public Health Journal)* vol 7, no 4 (2012). Accessed March 28, 2022. <https://journal.fkm.ui.ac.id/kesmas/article/view/53>.

Salamor, Yonna Beatrix, and Anna Maria Salamor. “Kekerasan Seksual Terhadap Perempuan (Kajian Perbandingan Indonesia-India).” *Balobe Law Journal* Vol. 2, no. No. 1 (April 2022).

Sari, Nurmalia. “Kekerasan Perempuan Dalam Novel Bak Rambut Dibelah Tujuh Karya Muhammad Makhdlori.” *Literasi* volume 1 nomor 2 (October 2, 2017).

Savitri, Anna Dian, Fitria Linayaningsih, and L. Rini Sugiarti. “KEKERASAN DALAM PACARAN PADA SISWA SMA DITINJAU DARI KONFORMITAS TEMAN SEBAYA DAN EFEKTIVITAS KOMUNIKASI DALAM KELUARGA.” *Jurnal Dinamika Sosial Budaya* 17, no. 1 (June 8, 2015): 41–47.

### **Skripsi**

Noviolieta Devi, Christianti. “KEKERASAN DALAM PACARAN (STUDI KASUS PADA MAHASISWA YANG PERNAH MELAKUKAN KEKERASAN DALAM PACARAN).” Skripsi, Fakultas Ilmu Pendidikan, 2015. Accessed March 29, 2022. <https://eprints.uny.ac.id/15685/>.

### **Situs Web**

Aprilyya, Salma Rafifa. “Hari Anti Kekerasan Terhadap Perempuan Internasional, Ini Sejarahnya.” Accessed May 12, 2022. <https://news.detik.com/berita/d-5826711/hari-anti-kekerasan-terhadap-perempuan-internasional-ini-sejarahnya/1>.

- Budiman, Aditya. "PPA Aceh Catat 697 Kasus Kekerasan Seksual Hingga September 2021 - Nasional Tempo.Co." Accessed March 25, 2022. <https://nasional.tempo.co/read/1538351/ppa-aceh-catat-697-kasus-kekerasan-seksual-hingga-september-2021>.
- Calvin, Jonathan. "Sektorsi, Korupsi Berbalut Hasrat Seksual." *Kompasiana*, April 18, 2019.
- Juli, Muhajir. "2700 Perempuan Dan Anak Di Aceh Menjadi Korban Kekerasan Selama 3 Tahun Terakhir." Accessed March 25, 2022. <https://www.acehtrend.com/news/2700-perempuan-dan-anak-di-aceh-menjadi-korban-kekerasan-selama-3-tahun-terakhir/index.html>.
- Kodir, Faqihuddin Abdul. "Referensi Bagi Hakim Peradilan Agama Tentang Kekerasan Dalam Rumah Tangga | Faqihuddin Abdul Kodir, Ummu Azizah Mukarnawati | Download." Last modified 2008. Accessed March 29, 2022. <https://en.id1lib.org/book/896643/dc6f61>.
- Aprilyya, Salma Rafifa. "Hari Anti Kekerasan Terhadap Perempuan Internasional, Ini Sejarahnya." Accessed May 12, 2022. <https://news.detik.com/berita/d-5826711/hari-anti-kekerasan-terhadap-perempuan-internasional-ini-sejarahnya/1>.
- Arief, Angreany. "Fenomena Kekerasan Berbasis Gender Dan Upaya Penanggulangannya." *PETITUM* Vol 6, No,2 (October 2018).
- Asfar, Dedy Ari. "View of JANGAN MAIN-MAIN DENGAN KELAMINMU: ANTARA WACANA SEKSUALITAS DAN FEMINISME." Accessed June 29, 2022. <https://mabasan.kemdikbud.go.id/index.php/MABASAN/article/view/153/123>.
- Budiman, Aditya. "PPA Aceh Catat 697 Kasus Kekerasan Seksual Hingga September 2021 - Nasional Tempo.Co." Accessed March 25, 2022.



<https://nasional.tempo.co/read/1538351/ppa-aceh-catat-697-kasus-kekerasan-seksual-hingga-september-2021>.

Calvin, Jonathan. "Sekstorsi, Korupsi Berbalut Hasrat Seksual." *Kompasiana*, April 18, 2019.

Chalil, Moebawir. *Nilai Wanita*. Jakarta: Bulan Bintang, 1997.

Christian, Jordy Herry. "Sekstorsi: Kekerasan Berbasis Gender Online Dalam Paradigma Hukum Indonesia." *Binamulia Hukum* 9, no. 1 (August 12, 2020): 83–92.

Djannah dkk, Fathul. *Kekerasan Terhadap Istri*. Yogyakarta: Lkis Pelangi Aksara, 2003.

Fakih, Mansour. *Analisis Gender Dan Transformasi Sosial*. Yogyakarta: INSISTPress, 2005.

Farid, Muhammad Rifa'at Adiakarti. "Kekerasan terhadap Perempuan dalam Ketimpangan Relasi Kuasa: Studi Kasus di Rifka Annisa Women's Crisis Center." *Sawwa: Jurnal Studi Gender* 14, no. 2 (October 21, 2019). Accessed March 29, 2022. <https://journal.walisongo.ac.id/index.php/sawwa/article/view/4062>.

Harnoko, B. Rudi. "Di Balik Kekerasan Terhadap Perempuan." *MUWAZAH* Vol.; 2, No. 1 (July 2010): 1.

Indrasty, Rissa, Darajat Wibawa, and Rojudin. "Gender Dalam Kasus Kekerasan Terhadap Perempuan Di Media Online." *Ilmu Jurnalistik* Vol. 3, no. No. 1 (2018).

Juli, Muhajir. "2700 Perempuan Dan Anak Di Aceh Menjadi Korban Kekerasan Selama 3 Tahun Terakhir." Accessed March 25, 2022. <https://www.acehtrend.com/news/2700-perempuan-dan-anak-di-aceh-menjadi-korban-kekerasan-selama-3-tahun-terakhir/index.html>.

Khaninah, Anik Nur, and M. Widjanarko. "Perilaku Agresif Yang Dialami Korban Kekerasan Dalam Pacaran." *Jurnal Psikologi Undip* 15, no. 2 (May 20, 2017). Accessed April 7, 2022.

<http://ejournal.undip.ac.id/index.php/psikologi/article/view/14742>.

- Kodir, Faqihuddin Abdul. "Referensi Bagi Hakim Peradilan Agama Tentang Kekerasan Dalam Rumah Tangga | Faqihuddin Abdul Kodir, Ummu Azizah Mukarnawati | Download." Last modified 2008. Accessed March 29, 2022. <https://en.id1lib.org/book/896643/dc6f61>.
- Marilda Cutrone at Living My Digital Life. *When Patriarchy Beat Matriarchy*, 2021. Accessed June 30, 2022. <https://www.youtube.com/watch?v=jaX1AUC75kw>.
- Mayasari, Fridya, and M. Noor Rochman Hadjam. "PERILAKU SEKSUAL REMAJA DALAM BERPACARAN DITINJAU DARI HARGA DIRI BERDASARKAN JENIS KELAMIN." *Jurnal Psikologi* vol 27, no. 2 (2000). Accessed March 29, 2022. <https://jurnal.ugm.ac.id/jpsi/article/view/7004>.
- Media, Kompas Cyber. "WHO Sebut 1 dari 3 Perempuan di Dunia Pernah Mengalami Kekerasan Halaman all." *KOMPAS.com*. Last modified March 10, 2021. Accessed July 3, 2022. <https://www.kompas.com/tren/read/2021/03/10/194500765/who-sebut-1-dari-3-perempuan-di-dunia-pernah-mengalami-kekerasan>.
- Muliani dkk. "Tahap-Tahap Pertumbuhan Dan Perkembangan Tanda-Tanda Sekunder Remaja SMPN 4 Bangli Desa Pengotan Kecamatan Bangle." *Medicina* vol 48, nomor 2 (May 2017).
- Noviani, Utami Zahirah, Rifdah Arifah, and Cecep. "Mengatasi Dan Mencegah Tindak Kekerasan Seksual Pada Perempuan Dengan Pelatihan Asertif." *Penelitian dan PPM* Vol 5, No: 1 (April 2018).
- Noviolita Devi, Christianti. "KEKERASAN DALAM PACARAN(STUDI KASUS PADA MAHASISWA YANG PERNAH MELAKUKAN KEKERASAN DALAM

- PACARAN).” Skripsi, Fakultas Ilmu Pendidikan, 2015. Accessed March 29, 2022. <https://eprints.uny.ac.id/15685/>.
- Palulangan, Lusia, and M. Ghufan H. Kordi K, eds. *Perempuan, Masyarakat Patriarki Dan Kesetaraan Gender*. Makassar: BaKTI, 2020.
- Pane, Marizky Nabilla Humairoh. “Analisis Semiotika Kekerasan Pada Perempuan Dalam Film ‘Story Of Kale: When Someone’s In Love.’” Universitas Muhammad Sumatera Utara, 2022.
- Pasalbessy, John Dirk. “Dampak Tindak Kekerasan Terhadap Perempuan Dan Anak Seta Solusinya.” *Sasi* Vol. 16, no. No. 3 (September 2010).
- Purwanti, Ani. *Kekerasan Berbasis Gender*. Yogyakarta: BILDUNG, 2020.
- Putnam Tong, Rosemarie. *Feminist Thought: Pengantar Paling Komprehensif Kepada Arus Utama Pemikiran Feminis*. Yogyakarta: JALASUTRA, 2006.
- Raco. *Metode Penelitian Kualitatif, Jenis, Karakteristik Dan Keunggulannya*. Jakarta: PT. Grasindo, 2010.
- Rahyani, Komang Yuni, Adi Utarini, Siswanto Agus Wilopo, and Mohammad Hakimi. “Perilaku Seks Pranikah Remaja.” *Kesmas: Jurnal Kesehatan Masyarakat Nasional (National Public Health Journal)* vol 7, no 4 (2012). Accessed March 28, 2022. <https://journal.fkm.ui.ac.id/kesmas/article/view/53>.
- Rini. “Bentuk Dan Dampak Kekerasan Dalam Berpacaran Perspektif Perbedaan Jenis Kelamin.” *Ikraith-Humaniora* Vol 6, no. No 2 (July 2022).
- Salamor, Yonna Beatrix, and Anna Maria Salamor. “Kekerasan Seksual Terhadap Perempuan (Kajian Perbandingan Indonesia-India).” *Balobe Law Journal* Vol. 2, no. No. 1 (April 2022).

- Sari, Nurmalia. “Kekerasan Perempuan Dalam Novel Bak Rambut Dibelah Tujuh Karya Muhammad Makhdlori,” *Literasi* volume 1 nomor 2 (October 2, 2017).
- Savitri, Anna Dian, Fitriya Linayaningsih, and L. Rini Sugiarti. “KEKERASAN DALAM PACARAN PADA SISWA SMA DITINJAU DARI KONFORMITAS TEMAN SEBAYA DAN EFEKTIVITAS KOMUNIKASI DALAM KELUARGA.” *Jurnal Dinamika Sosial Budaya* 17, no. 1 (June 8, 2015): 41–47.
- Sitorus, Monica Astria. “Bentuk Dan Alasan Kekerasan Berpacaran Pelaku Premarital Sex Intercourse Pada Remaja.” Universitas Sanata Dharma, 2015.
- Srimulyani, Eka, and Inayatillah, eds. *Perempuan Dalam Masyarakat Aceh*. Banda Aceh: Bandar Publishing, 2009.
- Subadi, Tjipto. *Metode Penelitian Kualitatif*. Surakarta: Muhammadiyah University Press, 2006.
- Sulaiman, Umar. *Perilaku Menyimpang Remaja Dalam Perspektif Sosiologi*. Gowa: Alauddin University Press, 2020.
- Synnott, Anthony. *Tubuh Sosial: Symbolisme, Diri, Dan Masyarakat*. Yogyakarta: JALASUTRA, 1993.
- The Girl Child & Her Long Walk to Freedom. *Understanding Our History of Patriarchy: What’s Faith Got to Do with It?*, 2020. Accessed June 29, 2022. [https://www.youtube.com/watch?v=32\\_esnVr89g](https://www.youtube.com/watch?v=32_esnVr89g).
- Werdiningsih, Yuli Kurniati. “Kekerasan Terhadap Tokoh Utama Perempuan Dalam Novel Kinanti Karya Margareth Widhy Pratiwi.” *ATAVISME* Vol 19, no 1 (June 2016).
- Widiastuti, Tri Wahyu. “Perlindungan Bagi Wanita Terhadap Tindak Kekerasan.” *Wacana Hukum* Volume VII, NO. 1 (April 2008).
- Williams, Brian, and Stacey Sawyer. *Marriages, Families, and Intimate Relationship*. New York: Pearson, 2016.
- Wongso, Felicia. “Peran Pacar Bagi Emerging Adulthood Laki-Laki.” *CALYPTRA* 3, no. 1 (March 1, 2014): 1–14.

Yusuf, Muri. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan Penelitian Gabungan*. Jakarta: Kencana, 2017.

“Bentuk-bentuk Kekerasan Berbasis Gender (KBG) di Sekitar Kita.” *PKBI Daerah Istimewa Yogyakarta*, September 7, 2017. Accessed June 6, 2022. <https://pkbi-diy.info/bentuk-bentuk-kekerasan-berbasis-gender-kbg-di-sekitar-kita/>.

“Kekerasan Seksual.” *Merdeka Dari Kekerasan*, n.d. Accessed May 13, 2022. <https://merdekadarikekerasan.kemdikbud.go.id/kekerasan-seksual/>.

“Sextortion Research and Insights.” *Thorn*, n.d. Accessed April 21, 2022. <https://www.thorn.org/sextortion/>.

“Siaran Pers.” *Komnas Perempuan | Komisi Nasional Anti Kekerasan Terhadap Perempuan*. Accessed March 25, 2022. <https://komnasperempuan.go.id/siaran-pers-detail/siaran-pers-dan-lembar-fakta-komnas-perempuan-catatan-tahunan-kekerasan-terhadap-perempuan-2020>.

“TII: 18% Masyarakat Pernah Alami Penderitaan Seksual Saat Akses Pelayanan Publik | Kumparan.Com.” Accessed April 21, 2022. <https://kumparan.com/kumparannews/tii-18-masyarakat-pernah-alami-penderitaan-seksual-saat-akses-pelayanan-publik-lui0audU10Z>.

## Wawancara

AL. “Biografi AL,” March 14, 2022.

———. “Dampak Kekerasan,” April 8, 2022.

———. “Jenis Kekerasan,” April 8, 2022.

———. “Latar Belakang Kekerasan AN,” March 25, 2022.

LR. “Biografi LR,” March 10, 2022.

PA. “Biografi PA,” January 9, 2022.

———. “Dampak Kekerasan,” April 8, 2022.

———. “Jenis Kekerasan,” April 8, 2022.

———. “Latar Belakang Kekerasan PA,” January 20, 2022.

- ZH. “Biografi ZH,” April 3, 2022.
- . “Dampak Kekerasan,” April 8, 2022.
- . “Jenis Kekerasan,” April 8, 2022.
- . “Latar Belakang Kekerasan ZH,” April 5, 2022.

